

Tiada hari tanpa menulis. Menulishlah selagi sehat. Menulishlah selagi ada waktu. Menulis seakan jadi kebutuhan bagi kami, khususnya bagi member komunitas pencinta buku dari group WA. Buku di tangan Anda ini adalah buku ke 3 yang sebelumnya buku ke 1 berjudul “Bunga Rampai Pendidikan Jaman Now”, dan buku ke 2 berjudul “Solusi Jitu Pembelajaran Abad ke 21”. Buku ke 3 ini terdiri atas artikel, makalah, opini, hasil penelitian, dll yang ditulis oleh 27 orang yang terdiri atas guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan dan pengawas pendidikan yang tergabung dalam komunitas pencinta buku, yang akan terus berkarya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan jaman. Artikel, makalah, hasil penelitian, *best practice* yang ada dalam buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan alur pikir yang memuat berbagai pengalaman dalam dunia pendidikan sehingga dapat menambah wawasan dan khazanah cara berpikir kita. Harapan kami buku ini bisa sebagai bahan referensi tambahan bagi calon mahasiswa, mahasiswa, calon guru, guru atau dosen yang ingin membuat artikel atau makalah dalam bidang pendidikan. Untuk para pakar pendidikan dan pemerintah, buku ini bisa sebagai masukan dan koreksi dalam pengambilan kebijakan karena didalamnya terdapat juga masalah-masalah pendidikan dan solusi yang diberikan. Jadi jelas buku ini layak Anda baca dan miliki. Selamat membaca, dan tunggu serta pantau terus karya-karya kami.



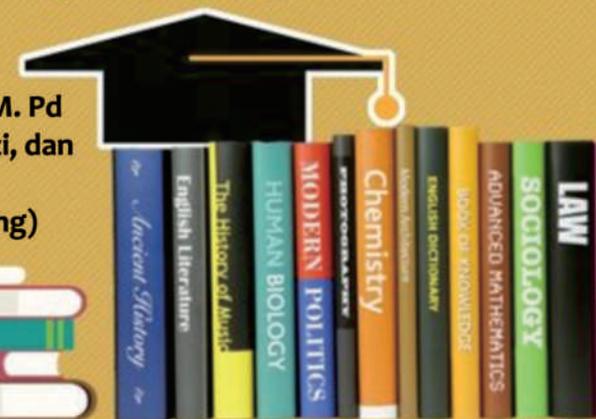
Buku ke 3  
Dari Grup WA Komunitas Pecinta Buku

# Perspektif Pendidikan Indonesia

*di Era Globalisasi*

27 Orang Hebat Terdiri dari Guru,  
Dosen, Pegiat Literasi, Konsultan Pendidikan,  
Praktisi Pendidikan, dan Pemerhati Pendidikan

Pengantar  
Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M. Pd  
(Trainer, Motivator, Peneliti, dan  
Kaprodi S3 MPI  
UIN Raden Intan Lampung)



# **Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi**

**Penulis:**

**27 Orang Hebat Terdiri dari Guru, Dosen, Pegiat Literasi, Konsultan Pendidikan, Praktisi Pendidikan, dan Pemerhati Pendidikan**

**PENGANTAR:**

**Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd**

**(Trainer, Motivator, Peneliti dan Kaprodi S3 MPI UIN Raden Intan Lampung)**



## ***Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi***

Penulis	:	Dr. Abdul R. H., S.Si, M.T, CT Iin Maya Aliyyuida, S.Pd, M.Pd Edy Riyanto, M.Pd Saepudin, M.Pd Agus Nurcholis S, S.H.I, M.Ud Ahmad Fitriyadi Sari, S.Si, M.Pd Arif Ahmadi, S.Pd, M.Si Djuni Posma Rouli, S.Pd Adang Sutarman, M.Pd Muhammad Jufni, S.Pd.I, M.Pd Markus Oci, S. Th, M.Pd. K Pusfarini, M.Pd Dr. Suhardi, S.E, M.M Dominikus D.B. Situmorang, S.Pd, M.Pd, M.Si, CT	Dr. Anis Fauzi, M.Si Dede Aji Mardani, M.E.Sy Listiawati, S.T, M.M Dody Dadang F., S.Pd, M.Pd, CT Zuyyinah, S.Pd.SD Raendhi R., S.Kom, S.H, M.Kn Wirman Hardi G., S.Pd, M.Pd Maskarto Lucky N.R., S.H, S.E, S.Sos, M.M Erni Setianingrum, M.Pd Dr. Masda S. S., S.Pd, M.Hum Budi Santoso, S.T, M.T Dr. Fardarita Muhi, M.Pd Dr. Rita Aryani, M.M Ade Kurniawan, S.T, M.Kom, CHFI
ISBN	:	978-623-91052-4-2	
Editor	:	Dema Tesniyadi	
Desain Sampul	:	Denta Rafli Musadad	
Layout	:	Pitriyani	

Cetakan I, Juli 2019

iv + 232 hlm. : 18,2 x 25,7 cm.

### **Penerbit**

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang

Banten Kode Pos 15730

Email: [indonesiamediaedukasi@gmail.com](mailto:indonesiamediaedukasi@gmail.com)

WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin  
tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku berjudul PERSPEKTIF PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI yang disusun oleh Saudara Dr. Abdul Rahman H dan kawan-kawannya sesama pencinta buka dari group WA. Buku ini menjadi penting karena pendidikan di Era Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak terelakkan bagi yang mengharapkan sebuah kemajuan. Seperti yang disampaikan oleh Robertson dan Kotter, Globalisasi sebagai “*The Concrete Structuration of The World as a Whole*” yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global, bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan, karena itu buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi dosen, guru, mahasiswa dan pembaca umumnya. Di dalam buku ini kita akan menemukan secara komprehensif berbagai kajian menarik mulai dari kurikulum, materi pembelajaran, karakter siswa, strategi pembelajaran, kinerja guru sampai pada persoalan –persoalan kebijakan pendidikan dengan berbagai solusinya.

Artikel, makalah, hasil penelitian, *best practice* yang ada dalam buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan alur pikir yang memuat berbagai pengalaman dalam dunia pendidikan sehingga dapat menambah wawasan dan khazanah cara berpikir kita.

Akhir kata saya mengucapkan selamat kepada para penulis, teruslah berkarya, teruslah berkontribusi dalam dunia pendidikan dan teruslah berbuat kebaikan.

Bandar Lampung, Juli 2019

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

(Trainer, Motivator, Peneliti dan Kaprodi S3 MPI  
UIN Raden Intan Lampung)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur. Sudah sepatutnya sebagai manusia biasa kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, dan hidayah-Nya sehingga buku kami yang ketiga berjudul **“PERSPEKTIF PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI”** dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Buku ini merupakan hasil buah pikir 27 orang yang terdiri atas guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan dan pengawas pendidikan yang tergabung dalam komunitas pencinta buku dari grup WA, yang akan terus berkarya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan jaman. Harapan kami buku ini bisa sebagai bahan referensi tambahan bagi calon mahasiswa, mahasiswa, calon guru, guru atau dosen yang ingin membuat artikel atau makalah dalam bidang pendidikan. Untuk pemerintah buku ini bisa sebagai masukan dan koreksi dalam pengambilan kebijakan karena didalamnya terdapat juga masalah-masalah pendidikan dan solusi yang diberikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd yang berkenan memberikan kata sambutan dan terima kasih juga kepada penerbit Media Edukasi Indonesia yang telah menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia.

Serang, Juli 2019

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
MEWACANAKAN DIVERSIFIKASI STRUKTUR KURIKULUM BERBASIS KECERDASAN (SKBK) .....	1
KINERJA GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI .....	12
KEJA GURU .....	12
PERAN GURU DAN KETERKAITANNYA.....	19
DENGAN MASALAH PENDIDIKAN DI INDONESIA .....	19
AKHLAK DALAM PENDIDIKAN .....	30
PENDIDIKAN SETENGAH MATANG .....	34
SISWA BERKARAKTER DAN PENDIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0.....	39
DAMPAK PENDIDIKAN GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	44
HARAPAN DI USIA TUA .....	50
GERAKAN BERSAMA MEMAJUKAN PENDIDIKAN INDONESIA .....	54
INOVASI DAN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM .....	57
STRATEGI PEMBELAJARAN .....	64
PARADIGMA PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN IPA ABAD 21 .....	75
SEKELUMIT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR PULAU SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM DAN SOLUSINYA .....	85
PEMBERIAN <i>MUSIC THERAPY</i> BAGI MAHASISWA GENERASI <i>MILLENNIALS</i> YANG TAKUT TERHADAP SKRIPSI, URGENSIKAH? .....	96
MENGAGAS DIVERSIFIKASI KURIKULUM.....	120
PETA JALAN PENDIDIKAN INDONESIA YANG BERKELNJTAN: .....	126
DARI TANTANGAN MENJADI PELUANG .....	126

AKTIVITAS BERMAIN DI SEKOLAH: PENILAIAN PENDIDIK, PENGETAHUAN TENTANG FISIK, KREATIF, DAN KOGNITIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR ANAK .....	136
STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN .....	146
MENGUNGGULKAN PEMBIASAAN PERILAKU MULIA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SD 3 BULUNGKULON.....	151
HEALING THREE FAULT .....	165
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEKINIAN.....	175
AKADEMISI, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI .....	182
DI ERA DIGITAL .....	182
MENGUBAH TEMBAGA MENJADI BERLIAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 282 JAKARTA.....	189
BAGAIMANA PERGURUAN TINGGI MEMPERSIAPKAN SUMBERDAYA MANUSIA YANG HANDAL DI INDONESIA.....	198
PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM BERBASIS KKNi .....	205
KONDISI PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	212
DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBALISASI .....	218

**Karya Ini adalah buku ketiga kami dari Group WA Komunitas Pencinta Buku  
yang sebelumnya buku 1 berjudul  
Bunga Rampai “Pendidikan Zaman *Now*”  
Buku 2 berjudul “Solusi Jitu Pembelajaran Abad Ke 21”**

**Kami persembahkan untuk negara tercinta INDONESIA  
Mudah-mudahan Pendidikan Tambah Maju. Aamiin...**



# **MEWACANAKAN DIVERSIFIKASI STRUKTUR KURIKULUM BERBASIS KECERDASAN (SKBK)**

Abdul Rahman H  
(Email: arhoke65@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pengertian pendidikan pada UU No. 20 Tahun 2003 adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ada tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada jalur pendidikan formal dibagi lagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berikutnya pendidikan menengah terdiri atas SMP sederajat dan SMA sederajat. Salah satu contoh struktur kurikulum pendidikan untuk tingkat SMP saat ini adalah terdiri atas 10 mata pelajaran dengan total jumlah 38 jam per minggu dengan menggunakan kurikulum k-13. Ke 10 mata pelajaran terdiri atas; Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (3 jam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (3 jam), Bahasa Indonesia (6 jam), Matematika (5 jam), IPA (5 jam), IPS (4 jam), Bahasa Inggris (4 jam), Seni Budaya (3 jam), Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (3 jam) serta prakarya (2 jam), (Fadhillah, 2014: 43-44).

Semua pelajaran harus diikuti oleh siswa dan diharuskan semua akan tuntas dan lulus. Padahal tidak semua siswa menyukai pelajaran tersebut. Pelajaran-pelajaran tersebut seolah-olah dipaksakan dan harus diminati oleh siswa. Ini akibat dari kebijakan pusat (Arif Rohman, 2012:150-152), baca "struktur kurikulum sekolah". Padahal para ahli telah sepakat menyatakan bahwa kecerdasan manusia berbeda-beda. Tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kepintarannya masing-masing. Orang yang kuat pada salah satu jenis kecerdasan tidak serta merta kuat pada jenis kecerdasan yang lain (Suroso, 2010: 16). Howard Gardner lahir 11 Juni 1943. Ia masuk Harvard pada tahun 1961 dengan keinginan awal, masuk jurusan Sejarah. Tetapi di bawah pengaruh Erik Erikson, ia berubah mempelajari hubungan-sosial (gabungan psikologis, sosiologi, dan antropologi). Kecerdasan menurut Howard Gardner (dalam Muhammad Alwi, 2011: 183-

184) merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan bergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi ataupun reputasi bergengsi.



Gambar 1. Siswa tertidur pulas pada saat guru menerangkan pelajaran  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Keadaan siswa pada saat diskusi kelompok  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

# **SEKELUMIT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR PULAU SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM DAN SOLUSINYA**

Dr. Suhardi, S.E., M.M. – Universitas Putera Batam  
Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI. – Universitas Universal

## **A. PENDAHULUAN**

Embrio tulisan ini merupakan dari program pengabdian masyarakat yang didanai dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI tahun anggaran 2019, dengan melihat situasi dan kondisi pendidikan masyarakat Indonesia khususnya di daerah pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, perlu diberikan suatu solusi yang tepat guna, sehingga ke depan di daerah pesisir ini pendidikan masyarakatnya dapat menyamai dengan daerah/wilayah lainnya yang ada di sekitarnya.

Permasalahan ini kami dapatkan pada saat kami berkunjung ke daerah pesisir pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil survei dan wawancara kami bersama ketua Rukun Tetangga (RT) 01 Rukun Warga (RW) 02 di Pulau Setokok yaitu Bapak Muhammad Centung, bahwa kehidupan masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan ini selalu terjebak pemijaman kepada rentenir/ tengkulak yang membebani bunga yang relatif tinggi, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang bagaimana cara mengelola keuangan. Karena itu, anak-anaknya sulit untuk mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi, menamatkan SLTA saja bisa dihitung dengan jari, begitu pengakuannya.

Untuk mengatasi hal itulah kami mencoba untuk memberikan suatu solusi dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan dengan beberapa tahapan-tahapan, secara sistematis, terstruktur dan masif.

## **B. METODE**

Untuk memperoleh manfaat dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir di Pulau Setokok, kami melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Tahap Survei: Mengunjungi beberapa tempat/lokasi dari beberapa alternatif yang menjadi target.
2. Tahap Sosialisasi: Melakukan kunjungan silaturahmi dengan pak RW dan RT dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat, menyampaikan maksud dan tujuan. Di sini kami menyusun berbagai hal, yang nantinya akan disampaikan pada saat kegiatan yang akan dilakukan.

3. Tahap Pemilihan Mitra: Untuk mempermudah dalam pengkoordinasian masyarakat pesisir tersebut, kami membentuk Mitra kegiatan dengan membagi menjadi 2 kelompok mitra, yaitu:
  - a. Mitra 1: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 01
  - b. Mitra 2: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 02
4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan  
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 2 periode:
  - a. Periode I: bulan Februari 2019 sampai Mei 2019.
  - b. Periode II: Bulan Juni 2019 sampai September 2019.
5. Partisipasi Mitra: Partisipasi mitra sangat berperan aktif dalam mengkoordinir masyarakatnya untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah terprogram agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau serta memperoleh manfaat, pada pelaksanaan kegiatan:

1. Periode I ini kami berikan dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan adalah sebagai berikut:
  - a. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana berpikir kreatif, terhadap kisah-kisah orang sukses, selalu melihat peluang dan kesempatan yang ada.
  - b. Pemberian materi bagaimana keterampilan me-manage keuangan yang baik dengan prinsip menabung.
  - c. Pemberian materi tentang perkoperasian.
  - d. Materi pengenalan media sosial, agar masyarakat pesisir juga tahu dan tidak gagap teknologi.
2. Periode II, kami berikan dalam bentuk pendampingan:
  - a. Membentuk badan hukum koperasi nelayan.
  - b. Menggunakan mesin bubut kayu, sebagai aktivitas pemuda/remaja membuat pernak Pernik ukiran kayu, seperti pembuatan gasing, yang merupakan budaya local anak melayu, dan lain sebagainya.

### **C. SOLUSI DAN PEMBAHASAN**

Apa-apa yang telah kami lakukan itu benar-benar dapat memberikan solusi dan berdampak positif kepada masyarakat pesisir pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau setempat. Secara rinci hasil yang dicapai dari pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta pelatihan itu sendiri dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, pada bidang ilmu Koperasi dan pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) dan cara berpikir.

2. Masyarakat (peserta) termotivasi menjadi orang sukses dengan melihat kisah-kisah sukses dengan melihat daerah desa mandiri yang sukses.
3. Masyarakat (peserta) telah dapat berpikir kreatif, dan senantiasa dapat melihat peluang dan kesempatan yang ada, dan bersemangat untuk mendirikan koperasi nelayan.
4. Tercipta dan bertambahnya daerah binaan baru kepada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau untuk bidang ilmu dan pengetahuan.
5. Terjalinnnya kerja sama antara Universitas/Perguruan Tinggi dan juga tim pengabdian dengan masyarakat luar dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.
6. Dapat menambah wawasan tersendiri bagi tim pengabdian dalam hal pemahaman tentang pengalaman di lapangan dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan mereka.
7. Dapat mengembangkan serta berbagi ilmu pengetahuan kesetiap lapisan masyarakat yang ada, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung, dan juga faktor-faktor penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Hal ini tentunya bukan menjadi penghalang utama, karena sebagai pengabdian hal-hal tersebut harus dapat diatasi secara baik, hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksananya proses periode pertama pengabdian dari awal sampai dengan akhir dapat berjalan dengan baik, aman, tertib dan lancar selama Februari 2019 sampai Mei 2019.

Berikut adalah beberapa faktor penghambat serta pendukung selama proses pengabdian berlangsung.

#### **Faktor Pendukung:**

Faktor yang pendukung terlaksananya pengabdian masyarakat pada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Besarnya minat dan antusiasme peserta yaitu para masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang hadir, semula rencana kami hanya mengundang 20 peserta, karena semula mereka banyak beralasan lebih mengutamakan untuk pergi melaut demi mendapatkan penghasilan sehari-harinya, tetapi yang hadir adalah sebanyak 25 peserta.
2. Banyaknya pertanyaan dari para peserta yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, terlebih-lebih tentang perkoperasian.
3. Mereka sangat berharap bahwa telah terbentuknya koperasi nantinya, mereka tetap dibina dan dibantu, serta tidak dilepaskan begitu saja.

4. Untuk berikutnya, mereka berharap agar dapat dibimbing sampai badan hukum koperasi terbentuk serta bagaimana membuat berbagai macam laporan keuangan, laporan Rapat Anggota Tahunan perkoperasian juga.
5. Alat bantu berupa proyektor, benar-benar dapat membantu sekali, karena mereka dapat melihat secara langsung contoh-contoh orang sukses, desa-desa sudah mandiri dan sukses dengan koperasi sebagai soko gurunya.

**Faktor Penghambat:**

Sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya pengabdian masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau ini adalah:

1. Jam kedatangan dari peserta yang tidak sama, artinya ada beberapa peserta yang datang belakangan (terlambat) sehingga mereka ketinggalan materi yang telah disampaikan dan sering mengajukan pertanyaan yang telah diulang sebelumnya.
2. Kurang dan masih minimnya pengetahuan peserta tentang Keuangan dan Perkoperasian karena dapat dimaklumi bahwa mereka adalah para nelayan, mengakibatkan materi harus disampaikan dari dasar sekali dan harus sering diulang sampai berkali-kali.
3. Faktor pendidikan peserta, sehingga kemampuan tentang perkoperasian dan pengelolaan keuangan masih minim sekali.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan dan saran adalah sebagai berikut:

**Kesimpulan:**

1. Minimnya pendidikan di masyarakat pesisir Pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam, perlu ditingkatkan dengan suatu solusi pemberian penyuluhan dan pembinaan yang berkesinambungan dalam bentuk materi-materi ilmu pengetahuan yang tepat guna dan didorong dengan pelatihan-pelatihan. Karena adanya solusi yang diberikan itu maka ilmu pengetahuan dan penguasaan materi yang diberikan akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, yang pada kesempatan ini kami memberikan berupa perkoperasian dan pengelolaan keuangan, benar-benar sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta, serta sudah mulai menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
2. Peserta juga berkeinginan untuk membentuk koperasi nelayan di tempat mereka ini, dan tidak berkeinginan lagi untuk meminjam uang ke rentenir/toke ikan.
3. Peserta siap sedia untuk dilakukan pembinaan lanjutan dalam mempersiapkan administrasi sebagai persyaratan terbentuknya koperasi.
4. Peserta sangat temotivasi dan ingin sesegera mungkin terbentuknya koperasi nelayan ini.

**Saran:**

1. Sebaiknya pembinaan semacam ini (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan juga pelatihan) terhadap masyarakat di sini dapat tetap konsisten dilakukan dengan secara kontinu (berkesinambungan) dan tidak terputus sampai di sini saja, hal ini akan dapat mendorong terbentuknya koperasi dengan segera di daerah lain.
2. Saran kepada pemerintah khususnya dinas koperasi hendaknya dapat memberi kemudahan juga dalam membantu terbentuknya koperasi di sini, karena mereka sangat-sangat mendambakannya.
3. Dapat memberi pelatihan (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan) dalam bentuk lain seperti membuat laporan keuangan, dan administrasi lainnya yang berhubungan tentang koperasi lebih diprioritaskan saat dekat ini.
4. Sebaiknya semua peserta sudah hadir tepat waktu (sebelum acara dimulai) jadi tidak ada peserta yang datang diawal, ditengah atau bahkan diakhir acara sehingga materi yang disampaikan tidak diulang-ulang lagi.

**E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini, kami memperoleh banyak bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Untuk itu kami mengucapkan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI yang telah memberikan bantuan dana hibah pengabdian kepada masyarakat ini sebesar Rp 45.700.000,- (Empat Puluh Lima Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah).
2. Ketua Rukun Warga 02 Bapak Haron, Ketua Rukun Tetangga 01 RW 01 Bapak Muhammad Centung, Bapak Ketua Rukun Tetangga 01 RW 02 Bapak Amigus Arif Pulau Setokok yang telah membantu meluangkan waktunya untuk mensukseskan acara pengabdian ini.
3. Pihak-pihak yang turut membantu namun tidak mungkin disebut satu persatu.

Kepada semua yang telah membantu, semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. (2015). *Kewirausahaan: Suatu Alternatif Lain Menuju Kesuksesan*. Surakarta: BPK FEB UMS.
- Fadiati, Ari & Purwana, D. (2011). *Menjadi Wirausaha Sukses (2nd ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnan Suad, P. E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (6th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Strauss & Frost. (2011). *E-Marketing, Sixth Edition*, Pearson : New Jersey.

### Website:

- <http://bisnisonlineusaharumahan.com/cara-ternak-ayam-potong/>
- <http://bmtitqan.org/artikel/detail/4/pendidikan-pengelolaan-keuangan-rumah-tangga>.
- <http://www.trainingcenter.co.id/mengelola-keuangan-keluarga>
- [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_167763.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_167763.pdf).

## Profil Penulis



**DR. SUHARDI, S.E., M.M.** lahir di Dabo Singkep pada tanggal 24 Januari 1968, putera pertama dari 7 bersaudara pasangan H. Rasiman Dahlan dengan Hj. Supiah Anis. Berdomisili di Perumahan Pondok Asri Indah Blok S No. 12 RT 002 RW 008 Kelurahan Sungai Panas, Kecamatan Batam Kota – Kota Batam Kepulauan Riau. Bercapaian SD UPTS Dabo Singkep, SMP Negeri 2 Tanjung Balai Karimun, SMA Negeri Dabo Singkep, lalu melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Diploma III program studi Akuntansi tamat tahun 1990, dan tahun 2003 menyelesaikan Sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ibnu Sina Batam, tahun 2013 menyelesaikan Pascasarjana Magister Manajemen di IKOPIN Bandung, dan tanggal 22 Februari 2019 memperoleh gelar Doktor program Doktor Ilmu Ekonominya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sebelum bergabung sebagai dosen di Universitas Putera Batam Maret 2014 sampai sekarang, beliau bekerja pada PT Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya sejak 1991 – 2013 (karena perusahaan dinyatakan pailit).

Mata kuliah yang pernah diampu adalah Produk dan Jasa Bank, Teori Ekonomi Mikro, Pengantar Manajemen, Penganggaran Perusahaan, Manajemen Strategik, Manajemen Keuangan, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, Manajemen Investasi, Ekonomi Keuangan & Perbankan, Kepemimpinan, Perbankan Syariah dan BPR, Analisis Kredit, Pengantar Bisnis, dan Negosiasi.

Karangan buku yang telah diterbitkan: 1) Pengantar Ekonomi Mikro, (2016), Gava Media Yogyakarta, ISBN: 978-6026948-53-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126729, 2) Pengantar Manajemen dan Aplikasinya, (2018), Gava Media Yogyakarta, ISBN 978-602-5568-05-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126730. 3) *Budgeting* – Perusahaan, Koperasi, dan Simulasinya, (2019), Gava Media Yogyakarta.

### Personal Kontak:

Email : suhardi\_rasiman@yahoo.com,  
Id. Scopus: 35196986900  
Id. Goegle Scholarship: DvCBjBYAAAJ

HP/WA 08127002407  
id. Sinta: 5997077

Batam, 13 Juli 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi'.

**Dr. Suhardi, S.E., M.M.**

## Profil Penulis

**Ade Kurniawan**  
[ade.kurniawan@uvers.ac.id](mailto:ade.kurniawan@uvers.ac.id)  
**+62 87863 7777 88**  
**Scopus Author ID: 57194061340**  
**NIDN: 0827038201**  
**SINTA ID: 5991072**



### EDUCATION \_\_\_\_\_

- |             |   |
|-------------|---|
| 2019 – 2023 | Nagoya University, Japan.<br>Doctoral Degree (HAKASE-KOKI-KATEI)<br>Graduate School of Engineering and Computer<br>Science<br>Ken-ichi Sato/Hasegawa Laboratory |
| 2017        | Universitas Islam Indonesia<br>Master of Informatics Engineering<br>Major in Digital/Network Forensics  |
| 2008        | Universitas Ahmad Dahlan<br>Department of Informatics Engineering / Bachelor<br>degree<br>Major in Network Security   |

### ACADEMIC EMPLOYMENT \_\_\_\_\_

- |                      |         |  |
|----------------------|---------|--|
| 2017 -<br>University | Present | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Universal |
| 2008 -<br>University | 2017    | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Cordova   |

### HONORS AND AWARDS \_\_\_\_\_

- |      |                       |
|------|-----------------------|
| 2017 | <b>Research Grant</b> |
|------|-----------------------|

Network Forensics Using OWASP Framework. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

- 2017      **Research Grant**  
Cerber Ransomware Analysis Based on Network Forensics Approach. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Botnet Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Exploits Kits Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

#### PROFESSIONAL AFFILIATIONS AND SERVICES \_\_\_\_\_

##### **Ad-hoc Reviewer**

- Journal of Information Technology and Computer Science.  
Journal of National Accreditation of Indonesia

##### **Certificate of Expertise**

- Computer Hacking Forensic Investigator V8 (CHF1).  
Certification Number: ECC48762153262. EC-Council.

#### PUBLICATIONS \_\_\_\_\_

**Kurniawan, A., & Riadi, I.** (2017). Detection and Analysis Cerber Ransomware Using Network Forensics Behavior Based. *International Journal of Network Security*, 0(0), 1–8. (DOI: 10.6633/IJNS.201809 20(5).04

**(SCOPUS Q2 / Ei Compendex )** <http://ijns.jalaxy.com.tw/contents/ijns-v20-n5/ijns-2018-v20-n5-p836-843.pdf>

**Kurniawan, A., Riadi, I., & Luthfi, A.** (2017). Forensic analysis and prevent of cross site scripting in single victim attack using open web application security project (OWASP) framework. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(6), 1363–1371.

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No6/15Vol95No6.pdf>

Said, K., **Kurniawan, A.**, & Anton, O. (2018). Development of media-based learning using android mobile learning. *Journal of Theoretical and Applied Information*

*Technology*, 96(3).

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol96No3/10Vol96No3.pdf>

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018b). What is Exploit Kit and How Does it Work? *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Volume 118 No. 20 2018, 509-516. <http://www.acadpubl.eu/hub/2018-118-21/articles/21b/59.pdf>

**(SCOPUS Q3)**

Andreanus, J., & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Teori Dasar dan Penerapan Reinforcement Learning : Sebuah Tinjauan Pustaka, *12(2)*, 113–118.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Cristina, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Penerapan , dan Analisis Resiko dari Neural Network : Sebuah Tinjauan Pustaka, *03(02)*, 259–270.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Wilianto, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Cara Kerja Dan Manfaat Internet Of Things. *Matrix*, *8(2)*, 36–41.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

**THE MANUSCRIPT WILL BE PUBLISHED SOON/ SUBMITTED FOR REVIEW**

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018a). A Literature Review of Historical and Detection Analysis of Botnets Forensics. *International Journal of Computer and Communication Engineering*. <https://doi.org/10.17706/IJCCE>

International Journal of School of Electrical & Electronic Engineering, **Nanyang Technological University, Singapore. (Ei Compindex )**

**CONFERENCE** \_\_\_\_\_

- International Conference on Innovative Research in Science, Technology and Management (ICIRSTM) 2017. **National University of Singapore (NUS)**, 16 - 17 September 2017.

- The 3rd International Conference on Computer and Communication Systems (IEEE). **Nagoya Institute of Technology, Nagoya, Japan** on April 27-30, 2018

**TEACHING EXPERIENCE** \_\_\_\_\_

**2017 - Present Statistics**, Universal University

**Smart Computing**, Universal University

**Research Methodology**, Universal University

**Computer Networking**, Universal University

**Operating system**, Universal University

**Information and Network Security**, Universal University

**2008 – 2017**

Universitas Cordova

**TEACHING INTERESTS** \_\_\_\_\_

**Lectures:** Cyber Security, Deep Learning, Digital Forensics, Machine Learning, and Network Forensics

Batam, 13 Juli 2019



**Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI**

# **KINERJA GURU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI**

## **KEJA GURU**

lin Maya Aliyyuida, S. Pd, M.Pd

### **ABSTRAK**

Penulisan ini tergolong penulisan yang bersifat korelasional bebas tentang motivasi kerja guru, yang menghasilkan kesimpulan, yaitu kinerja guru akan lebih meningkat bila didukung oleh tumbuhnya motivasi pada diri guru. Selanjutnya kinerja guru yang lebih tinggi akan dapat dicapai bila guru dapat memenuhi kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan tersedianya situasi yang kondusif.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan bangsa untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Wadah yang sangat berperan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu sekolah, sesuai psal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha, berakhlak muli dan menjadi warga negara yang demokratis sera bertanggung jawab."

Tujuan tersebut sarat akan maknadan membawa misi mengembangkan manusia yang mampu mengatasi permasalahan hidup. Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan masyarakat serta peserta didik harus mampu mengatasi permasalahan untuk menapak kehidupan di masa depan yang penuh tantangan dan kompetitif.

Kinerja guru yang optimal dapat berbentuk perilaku guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar yang berada dalam kualitas kemampuan dan keterampilan mengajar yang sesuai dengan standar yang memadai, sehingga diharapkan kualitas hasil belajar yang optimal. Kualitas hasil belajar sisw sangat bergantung pada kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dalam hal ini, guru memegang perang sangat penting, oleh karena itu pendidikan di sekolah harus dimulai dari peningkatan mutu dan kemampuan guru yang akan bermuara pada peningkatan kinerjanya. Seperti diketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mngandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar juga mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses mengajar terseirat

adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Antara dua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kualifikasi atau kemampuan khusus sebagai guru. Sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional. Dalam hal ini guru harus betul-betul menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan dan pelatihan, sehingga kompetensi guru sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Standar yang dimiliki oleh guru belum menjamin kinerja guru secara optimal. Diperlukan faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor motivasi. Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seorang guru untuk bekerja sesuai dengan standar yang diharapkan oleh sekolah.

Beberapa sekolah yang ada di Indonesia sudah mencapai taraf standar yang memadai. Pimpinan dan para pengajar patut dipuji untuk keberhasilannya dalam meningkatkan mutu yang mereka kelola. Tetapi sekolah-sekolah yang lain masih di bawah standar yang dianggap cukup. Keadaan ini menuntut suatu kajian untuk memberikan masukan dan saran, sehingga sekolah-sekolah dapat ditingkatkan mutunya, dengan memberikan manajemen sekolah yang baik. Beberapa penyebab mengapa sekolah-sekolah rendah mutunya, manajemen yang kurang baik, perhatian terhadap fasilitas sekolah, perhatian terhadap fasilitas sekolah kurang dan biaya perawatan sekolah yang minim, ini digunakan sebagai alasan. Sesungguhnya penyebab ini dapat diatasi dengan sikap lebih positif. Dengan kemauan yang lebih besar, motivasi yang dapat ditingkatkan dengan pembinaan yang baik.

Guru sebagai pengajar maupun sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan khusus dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara dalam faktor guru hal inimenunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Demikian juga dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki berbagai peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar yang efektif guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan apabila siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses tersebut. Dengan demikian berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi untuk belajar.

Singkat kata, guru merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di jalur sekolah. Keberhasilan program pendidikan tidak hanya tergantung pada konsep yang disusun dengan cermat dan teliti saja, akan tetapi yang cukup efektif program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan teliti pun dapat tidak berhasil. Dari pandangan tersebut bahwa guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mencerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, guru dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Beberapa

faktor yang mempunyai hubungan erat dengan kinerja guru seperti yang uraikan di atas, sangat menarik untuk diteliti, khususnya kinerja guru yang berhubungan dengan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepalasekolah dan motivasi kerja guru.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

Organisasi sekolah yang maju dicirikan dengan tingginya kualitas unsur-unsur organisasi sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, apakah tingginya kualitas unsur-unsur organisasi sekolah tersebut mampu meningkatkan kinerja guru?

Permasalahan yang dapat diidentifikasi yang berhubungan dengan kinerja guru adalah:

1. Guru mempunyai motivasi yang berprestasi tinggi akan merasa tertantang dengan tanggung jawab yang dipikulnya, sehingga akan meningkatkan kinerjanya dan peningkatan mutu guru diperlukan faktor pendorong dari hal tersebut untuk meningkatkan mutu profesi guru. Dengan meningkatnya kinerja guru, apakah mempengaruhi terhadap mutu hasil maupun dari segi proses belajar mengajar?
2. Memperbaharui keahliannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau dengan kata lain meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya. Sehubungan dengan adanya tantangan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah guru termotivasi untuk meningkatkan keahliannya dan kinerjanya?
3. Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar oleh guru sangat banyak mempengaruhi peranan aktivitas guru dalam mengajar. Sehubungan dengan itu, apakah dengan meningkatkan pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar kearah yang positif sehingga kinerja guru tersebut meningkat?

## **PEMBATASAN MASALAH**

1. Motivasi kerja guru dalam hubungannya dengan kinerja guru
2. Kinerja guru yang dilihat dari mutu hasil

## **PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru?

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Kinerja**

Kinerja adalah tingkat pencapaian persyaratan-persyaratan pekerjaan, dan kinerja guru mempunyai standar yang sifatnya:

- a. Relevan dengan individu
- b. Stabil dan dapat diandalkan
- c. Mampu membedakan mana pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk

## **PERAN GURU DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASALAH PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Edy Riyanto, S.Pd, M.Pd  
(Email : [rian\\_prisma@yahoo.co.id](mailto:rian_prisma@yahoo.co.id))

Seperti kita ketahui, di era milenial seperti sekarang ini, dunia pendidikan, khususnya ,sekolah, telah menyediakan serangkaian materi secara utuh dan lengkap untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, dalam kenyataannya, tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah saja. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang-tua yang penuh perhatian. Jika orang-tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat. Setiap siswa yang berprestasi dan berhasil menamatkan pendidikan dengan hasil baik selalu memiliki orang-tua yang selalu bersikap mendukung. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orang-tua bagi anaknya setelah mereka memasuki pendidikan di sekolah adalah misalnya, orang-tua sebaiknya memberi perhatian kepada anak-anak mereka dan menanamkan kepada mereka nilai dan tujuan pendidikan. Mereka juga harus berupaya mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah. Caranya adalah dengan berkunjung ke sekolah untuk melihat situasi dan lingkungan pendidikan di sekolah. Menaruh minat terhadap aktivitas sekolah akan secara langsung mempengaruhi pendidikan anak Anda. Disamping itu, orang tua juga harus menjalin kerjasama dengan guru/

Biasanya apabila timbul masalah-masalah gawat, barulah beberapa orang-tua menghubungi guru anak-anak mereka. Sebaiknya, orang-tua perlu mengenal guru di sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Berkomunikasilah dengan guru untuk perkembangan anak anak. Guru juga perlu diberitahu bahwa memandang penting pendidikan anak di sekolah sebagai bagian kehidupannya. Ini akan membuat guru lebih memperhatikan anak . Hadirlah pertemuan orang-tua murid dan guru yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada pertemuan ini, orangtua memiliki kesempatan untuk mengetahui prestasi akademis anak serta perkembangan anak di sekolah. Jika seorang guru mengatakan hal yang buruk mengenai anak , dengarkan guru tersebut dengan penuh respek, dan selidiki apa yang dikatakan. Selain itu, juga dapat menanyai guru-guru di sekolah mengenai prestasi, sikap, dan kehadiran anak di sekolah. Jika seorang anak sering bermuka dua, maka penjelasan dari guru bisa jadi mengungkap hal-hal yang disembunyikan anak saat bersikap manis di rumah.

Cara melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan secara kontinyu dan konsisten.

Aspek ketuhanan sudah dikembangkan dengan banyak cara seperti melalui pendidikan-pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi, melalui ceramah-ceramah agama di masyarakat, melalui kehidupan beragama di asrama-asrama, lewat mimbar-mimbar agama dan ketuhanan di televisi, melalui radio, surat kabar dan sebagainya.

Bahan-bahan yang diserap melalui media itu akan berintegrasi dalam rohani para siswa/mahasiswa.

Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa/mahasiswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain guru dan sekolah.

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu hasil apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan dibidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektifitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak

terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia.

### **Efisiensi Pengajaran di Indonesia**

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih mudah. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalannya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Masalah mahalannya biaya pendidikan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bagi kita. Sebenarnya harga pendidikan di Indonesia relative lebih rendah jika kita bandingkan dengan Negara lain yang tidak mengambil sistem *free cost education*. Namun mengapa kita menganggap pendidikan di Indonesia cukup mahal? Hal itu tidak kami kemukakan di sini jika penghasilan rakyat Indonesia cukup tinggi dan sepadan untuk biaya pendidikan.

Jika kita berbicara tentang biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih. Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang ketika kami survey, hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan. Yang mengejutkannya lagi, ada pendidik yang mewajibkan les kepada peserta didiknya, yang tentu dengan bayaran untuk pendidik tersebut.

Selain masalah mahalannya biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah waktu pengajaran. Dengan survey lapangan, dapat kita lihat bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relative lebih lama jika dibandingkan negara lain. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarannya perhari dimulai dari pukul 07.15 dan diakhiri sampai pukul 15.00.. Hal tersebut jelas tidak efisien, karena ketika kami amati lagi, peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu tersebut, banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya. Jelas juga terlihat, bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif juga, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal yang dinilai kurang.

Selain itu, masalah lain efisiensi pengajaran yang akan di bahas adalah mutu pengajar. Kurangnya mutu pengajar jugalah yang menyebabkan peserta didik kurang mencapai hasil yang diharapkan dan akhirnya mengambil pendidikan tambahan yang juga membutuhkan uang lebih.

Jika dilihat dilapangan, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, seorang tenaga pengajar mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dalam prakteknya mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal-tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat menarik bagi peserta didik.

Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Sangat disayangkan juga sistem pendidikan kita berubah-ubah sehingga membingungkan pendidik dan peserta didik.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi yang mengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif, hingga kurikulum KTSP, dan terakhir adalah Kurikulum 2013. Ketika mengganti kurikulum, kita juga mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah biaya pendidikan. Sehingga amat disayangkan jika terlalu sering mengganti kurikulum yang dianggap kurang efektif kemudian langsung menggantinya dengan kurikulum yang dinilai lebih efektif.

Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relative tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Konsep efisiensi sendiri terdiri dari efisiensi teknologis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknologis diterapkan dalam pencapaian kuantitas keluaran secara fisik sesuai dengan ukuran hasil yang sudah ditetapkan. Sementara efisiensi ekonomis tercipta jika ukuran nilai kepuasan atau harga sudah diterapkan terhadap keluaran.

Konsep efisiensi selalu dikaitkan dengan efektivitas. Efektivitas merupakan bagian dari konsep efisiensi karena tingkat efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan relatif terhadap harganya. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka suatu program pendidikan yang efisien cenderung ditandai dengan pola penyebaran dan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah ditata secara efisien. Program pendidikan yang efisien adalah program yang mampu menciptakan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber pendidikan sehingga upaya pencapaian tujuan tidak mengalami hambatan.

## **Standardisasi Pendidikan di Indonesia**

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil.

Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar.

## AKHLAK DALAM PENDIDIKAN

Saepudin, M.Pd

Menurut bahasa *Latin*, kata pendidikan berasal dari kata *Ducare/Paedagogie*, berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin. menurut bahasa *Arab*, kata pendidikan berasal dari kata *Tarbiyah* yang artinya mendidik dan menurut bahasa *Inggris*, berasal dari kata *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan secara umum pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan dalam menumbuhkembangkan seorang manusia agar mampu merekonstruksi diri secara luas dan benar sehingga mampu membangun dirinya, keluarganya dan bahkan mampu membangun masyarakatnya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Pendidikan juga merupakan sarana yang vital untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) seutuhnya dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk direalisasikan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini, apalagi dalam menyongsong era industri 4.0 maka pendidikan harus disiapkan dengan baik dan benar supaya generasi bangsa kita benar-benar mencapai suatu generasi milenial yang handal dalam segala bidang.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai inti sari serta interaksi yang saling berkesinambungan antara pendidikan itu sendiri dengan peserta didik, dan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan interaksi pendidikan, interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun dilingkungan masyarakat sekitar, akan tetapi interaksi pendidikan didalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, sehingga membutuhkan upaya dan kinerja yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia, maka untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pendidikan, seperti pendidik (guru), sarana dan prasarana, kurikulum dan biaya operasional pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas

maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berusaha keras memperbaiki sistem pendidikan nasional terutama dibidang kurikulum, karena kurikulum adalah tumpuan dasar dalam pendidikan. Perubahan kurikulum bias bersifat sebagian atau dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum, perubahan dikatakan bersifat sebagian jika hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalkan pada tujuan, isi, metode atau sistem penilaiannya saja, sedangkan perubahan kurikulum bersifat keseluruhan apabila mencakup seluruh perubahan pada komponen pendidikan. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia perubahan kurikulum dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 yang dikenal dengan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta yang sekarang yaitu tahun 2013 kurikulum berubah menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas). Semua perubahan kurikulum itu tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menggapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, perlu kita sadari dan perlu kita cermati bahwa proses pendidikan di Indonesia hanya baru mencapai target mencerdaskan saja, sehingga output pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan sebatas nilai-nilai yang berupa angka-angka yang bagus saja, tapi jauh lebih penting bahwa tujuan pendidikan seharusnya mengarah pada keberhasilan dibidang budi pekerti atau dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlakul karimah, jadi pendidikan belum dikatakan berhasil mencapai tujuan jika hasil pendidikan itu hanya berkutat pada nilai-nilai berdasarkan angka-angka saja, karena belum tentu manusia yang pintar adalah manusia yang berbudi pekerti yang luhur atau berakhlakul karimah. Sebagai contoh sudah banyak sumber daya manusia yang kita miliki secara kecerdasan (*Kognitif*) mungkin dapat mewujudkan salah satu diantara sekian daripada tujuan pendidikan nasional, tetapi yang paling dititik beratkan didalam tujuan pendidikan nasional adalah tingkah laku (*Afektif*), budi pekerti atau akhlak sehingga tercipta kualitas manusia Indonesia sebagai manusia yang cerdas secara jasmani dan rohani serta berakhlak mulia.

Jika berbicara tentang pendidikan nasional Indonesia, sudah selayaknya berbicara juga tentang pendidikan agama Islam karena mayoritas penduduk bangsa Indonesia adalah beragama Islam. Didalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai dasar-dasar pendidikan yaitu kitab Al-Qur'an dan Kitab Al-Hadits sebagai rujukan sekaligus sebagai pedoman, bukan hanya pedoman pendidikan akan tetapi lebih luas lagi sebagai pedoman hidup di dunia sampai akhirat. Sebagai umat Islam kita mempunyai patokan atau suri tauladan dalam bidang pendidikan yaitu pendidikan ala Rasulullah SAW, pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pendidikan *akhlak*.

Secara bahasa pengertian akhlak adalah berasal dari kata *Khuluk* yang dalam bahasa Arab berarti watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan. Sedangkan pengertian secara istilah akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar dan terus menerus untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan benar. Dilihat dari pengertian akhlak mulia merupakan tingkah laku atau perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan secara terus menerus, manusia dapat dikatakan berakhlak mulia jika segala perbuatannya mencerminkan keluruhan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Korelasi antara pendidikan dengan akhlak sangat erat kaitannya karena Rasulullah SAW pertama diutus oleh Allah SWT mengemban tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia seutuhnya sesuai dengan sabda-Nya yaitu :

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad).*

*“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya” (HR. Ahmad).*

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri tauladan yang baik untuk kita tiru dan untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita, sesuai firman-Nya :

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).*

Jadi bidang apapun telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW baik bidang pendidikan, kenegaraan, ekonomi, sosial, politik bahkan dalam bidang kehidupan keluarga.

Karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya maka Allah memberikan predikat terbaik secara langsung kepada beliau sesuai dengan firman-Nya :

*“Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang sangat agung” (QS. Al-Qalam : 4).*

Keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW adalah cermin yang bersih dan indah yang membawa kita untuk dapat berkaca dengannya didalam kehidupan kita sesama manusia dalam segala lapisannya. Karena akhlak Nabi Muhammad SAW adalah cerminan Al-Qur'an yang sesungguhnya, bahkan beliau sendiri adalah Al-Qur'an yang hidup atau Al-Qur'an yang berjalan ditengah-tengah umat manusia. Dengan membaca dan menghayati akhlak beliau berarti kita telah membaca dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Karena itulah Siti Aisyah RA pernah berkata: *“Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an”*. Bahkan dengan akhlakul terpuji itu menjadi kunci keberhasilan beliau membangun suatu bangsa dari kenistaan kearah keniscayaan, dari zaman yang jahilayah menjadi zaman yang ilmiah.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan nasional Indonesia :

1. Tidak pernah akan stabil / akan berubah-ubah karena pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh suhu politik bangsa.
2. Harus ditambah jam pertemuan mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah umum karena terlalu sedikit.
3. Mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) perlu dimasukkan kembali kedalam kurikulum.
4. Harus sering-sering mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.
5. Harus menerapkan literasi membaca Al-Qur'an 15 sebelum KBM.

## PENDIDIKAN SETENGAH MATANG

Agus Nurcholis Saleh

*Kok* jeruk ini kecut? Melonnya tak ada rasa! Semangkanya dingin *kok* dijual? Papaya *kok* begini ya, manisnya tidak maksimal. Dan banyak lagi kalimat ungkapan serupa. Pembeli yang selektif pun kadang masih “tertipu”. Saat di lapak, sepertinya tidak ada masalah. Begitu di rumah, memancing pembeli bersumpah serapah. Adapun saya, bahkan, si penjualnya sendiri yang diminta untuk memilikikan. Tetap saja tidak semua terselamatkan, karena masalahnya tidak ingin diselesaikan.

Permasalahan buah-buahan, setali dengan di dunia pendidikan. Factor bisnis lebih ditekankan. Urusan kejujuran boleh disimpan di pojok bangunan. Tidak perlu membahas yang naik kelas karena kasihan. Yang lulus pun belum tentu memuaskan. Analogi masakan tidak bias diterapkan dalam pendidikan. Beras tidak akan disebut nasi kalau belum matang. Sementara banyak sekolah dituntut untuk abai dengan kualitas. Mereka itu *output* yang tidak *outcome*. Hanya sekumpulan alumni administrasi.

Pada buah-buahan, andai si pemetik memiliki indera ketajaman, ia hanya akan memetik buah yang masak. Si pembeli harus terpuaskan, itu hanya dengan buah yang matang. Namun, urusan perdagangan turut mengacaukan. Resiko keuangan lebih diperhatikan. Kekecewaan pelanggan urusan belakangan. Penjual akan mematok harga berlipat untuk resiko busuk atau lama terjual. Ketika tidak ada pembeli, buah-buahan pun dipaksa pergi. Busuk dan bau membawanya ke tong sampah.

Seorang alumni yang tidak “terbeli” tidak mungkin dilemparkan ke tong sampah. Sekolah swasta menjadi penampung mereka. Tanpa embel-embel “terpadu atau bonafid”, masalahnya berlipat ganda. Sekolah gratis, maka ilmunya pun gratis. Alias, boleh tidak mendapatkan ilmu. Keikhlasan itu sangat mahal harganya. Keberadaannya hamper punah, dan harus segera diabadikan. Pengkaderan tidak bias dilakukan secara instan, tapi harus dengan bimbingan guru yang keteladanannya tidak diragukan.

Saying semilyar saying, guru yang ikhlas sudah diangkat Tuhan. Ada uang, abang jalan. Guru-guru menjadi “tentara bayaran”. Sertifikasi belum tentu memenuhi kualifikasi. Antara telur dan ayam. Perdebatannya masih siapa yang paling duluan. Adapun pertanggungjawaban, hanya administrasi yang disodorkan. Bagaimana cara mengajar, cara mendidik, cara mengevaluasi, cara membimbing, cara menilai, cara mengambil hati peserta didik, sangat tabu untuk diperbincangkan.

Tersebutlah pemilihan guru teladan. Tapi siswa tidak diajak memberikan masukan. Karya tulis menjadi patokan. Adapun fakta di kelas, jauh dari penilaian. Kenapa siswa tidak dilibatkan? Oh, mereka masih kecil-kecil, belum tahu apa-apa. Yang jelas, mereka tidak pernah disentuh hatinya. Yang terjadi adalah memberangus ragam keinginan. Bukan 30

potensi yang seharusnya dilonjakkan menjadi 3000 aksi. Tapi siswa-siswa diseragamkan. Hasilnya, para siswa tidak kenal siapa dirinya.

Dalam banyak kejadian, anak-anak lebih percaya ke guru daripada ke orang tua. Padahal, waktu keseharian lebih banyak dengan ibunya. Lantas kenapa anak-anak “berani” mengatakan: “Kata ibu juga begitu....” Dan sang guru pun tidak mau disalahkan. Katanya tidak pernah mengajarkan. Mungkin dari teman-temannya. Justru, sikap inilah yang mengecewakan. Sekali menjadi guru, luar dalam harus diperhatikan. Tidak ada celah untuk menjual alasan, nanti kompetensinya diragukan.

Keberanian anak-anak tidak dalam posisi melawan. Itu pasti muncul karena kebiasaan. Mereka merekam setiap kejadian. Anggota badan akan mengikuti instruksi yang ditangkap oleh mata dan telinga, Lingkungan terdekat harus memberikan perhatian. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru menjadi utama. Kalau tidak siap dengan sikap yang baik, lebih baik tidak masuk kelas, atau tidak usah berangkat sekolah. Kalau terus-menerus tidak siap, status pendidik lebih baik diletakkan.

Sekolah itu bukan *sesekolahan*, yang kalau sudah *cape* bias bubar. Disiplin dan kejujuran adalah dasar kemajuan. Tidak ada kejujuran, tidak ada Negara-bangsa yang bertahan. Kalau ada yang bertahan, itu pertahanan yang semu, dan faktanya hancur-hancuran. Tinggal menunggu waktu untuk membuktikan. Pemimpin yang curang sama dengan sedang menggali kuburan. Fakta sejarah sudah mengulang-ulang. Adakah manusia yang mengambil pelajaran?

Sekolah itu bukan lembaga sembarangan. Ia bertanggung jawab terhadap penghuni yang tersirat maupun tersurat. Pemimpinnya harus bertanggung jawab. Kalau secara pribadi masih mentah, rusaklah lembaga sekolah. Keteladanan adalah penentu keberhasilan. Dia harus malu dengan slogan di tembok sekolahnya, “Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.” Oleh karena itu, sebelum menuntut sertifikasi, sungguh-sungguhlah melakukan introspeksi.

Kegiatan evaluasi jangan sekadar basa-basi. Hanya untuk syarat administrasi. Di dunia, para pelakunya boleh selamat. Tapi di akhirat, siapapun diberi kesempatan untuk menuntut. Sekecil apapun kesakitan, Allah menyediakan peluang untuk pembalasan. Pemerintah menentukan patokan. Kemudian, anggaran dikururkan. Para pengawas diberikan tugas dan kewenangan. Masing-masing jenjang memiliki kebijakan. Tapi tujuan undang-undang pendidikan, jauh panggang dari perapian.

Ada visi, ada misi, tapi kalau tidak tercapai, gampang diganti. Pembuatannya sekadar memenuhi, mungkin hasil meng-kopi, atau hanya dikerjakan oleh sendiri. Selainnya, manggut-manggut menerima jadi. Wajarlah kalau merasa tak harus mencapai visi. Mereka tak sanggup bermimpi. Apalagi untuk mewujudkan karya nyata demi ibu pertiwi. Kalau ditanya misi, mereka tertukar dengan strategi. Mereka tak paham tentang koneksi antara misi, visi, strategi. Lebih baik memilih untuk tidur lagi.

## SISWA BERKARAKTER DAN PENDIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0

Ahmad Fitriyadi Sari, M.Pd

Berbicara dunia pendidikan saat ini sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era Globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0, banyak orang sebut “*four point Oooo*”.

Ditengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan, ‘sebesar itu jugakah semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa-siswa kita?’

Pemerintah kita mencanangkan dalam Pasal 3 UU No. 20/2003, bahwa: ‘Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’.

Potret pendidikan di era industri 4.0 ini masih perlu perhatian yang sangat kuat, mengapa demikian kita harus memperhatikan sebagai insan akademisi. Karena pemuda hari ini menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang, bangsa yang besar yaitu bangsa yang mampu menjadikan generasi muda bisa berkarya dan berkompetisi di dunia Internasional.

Pada dasarnya seorang guru tidak seharusnya merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya atau cukup membaca satu buku tetapi semakin banyak buku yang dibaca maka pengetahuan dan kompetensi guru akan bertambah. Menjadi seorang guru adalah hal yang sangat mudah tetapi tanggung jawab moral, intelektual dan profesional adalah amanah yang perlu diemban dengan baik.

Siswa dikatakan menjadi baik bila guru memberikan contoh terbaik bagi murid-muridnya, kata pepatah yang bunyinya “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Potret pelajar hari ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pendidik terhadap peserta didik.

Dalam pandangan etika, murid dikatakan sopan dan santun jika berpakaian rapih, menyapa dan bersalaman mencium tangan ketika bertemu guru. Pada kenyataannya siswa yang kurang etika lebih banyak dibanding siswa yang memiliki etika, demikian yang pertama harus guru berikan contoh dan pengarahan agar pelajar yang sebelumnya belum beretika kemudian menjadikan pelajar yang memiliki etika. Dengan cara seperti apakah yang harus dilakukan? Dengan cara memberikan contoh sekaligus memberikan arahan kepada target sehingga para pelajar tersebut bisa meniru prilaku-prilaku yang baik dari pendidik.

## KRITERIA - KRITERIA SEORANG GURU

Seperti apakah seharusnya seorang guru ? kriteria guru yang baik adalah : *al-A'lam* (tinggi keilmuannya), *al-Awro'* (tinggi sifat waro'nya/ menjauhi keharaman), *al-Asan* (berusia matang/ tua). Sebagaimana tertera dari tukilan kitab Ta'limulmuta'lim berikut ini :

شَرَحُ تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ صَفْحَةً ثَمَانِيَةَ وَعِشْرُونَ  
(وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَالِبِ الْعِلْمِ (الْأَعْلَمُ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْزَعُ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ  
وَرَعٌ أَيُّ تَحَرُّرٌ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسْنُ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ سِنٍ وَكِبَرٌ

Dalam guru/ pengajar hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling alim, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memiliki yang paling waro', artinya sosok guru yang mempunyai sifat waro yang lebih, maksud dari waro' adalah menjaga dari keharaman dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia lebih matang (tua). (kitab ta'limulmuta'alim, hal 28)

Tukilan kitab di atas memberikan gambaran kepada pendidik, bahwasanya guru atau pengajar harus mempunyai ilmu yang banyak, seperti ilmu padi kian berisi kian merunduk artinya : semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya maka guru tersebut dikategorikan kepada guru yang berahlak mulia, patutlah seorang guru tersebut menjadi panutan pelajar.

Berdasarkan ilmu yang lebih dan ahlak yang baik seperti iltulah cerminan guru yang harunya dapat ditiru oleh murid-murid. Karena istilah lain dari kata guru adalah digugu dan ditiru, jika guru belum mampu mempunyai ilmu yang lebih maka disarankan untuk terus berusaha menambah ilmu dengan membaca buku dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sehingga hasil dari menuntut ilmu dapat diterapkan kepada murid-murid. Dengan dasar guru berahlak dan berpengetahuan tinggi diharap mampu menjadi suri tauladan yang baik dan menghasilkan generasi pelopor bukan pengekor di masa yang akan datang. Oleh karena itu bekali diri dengan ilmu dan ahlak yang baik.

Berbicara pendidikan masa kini di Indonesia yang pada kesempatan ini pembahasan di khususkan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Banyak pelajar yang masih kurang hormat terhadap ilmu yang dikaji dari guru yang telah mengajarnya di Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Huda Koroncong mempunyai jumlah murid yang sangat banyak yaitu 426 siswa yang aktif di tiga jenjang sekaligus. Di Sekolah Menengah Kejuruan biasa kita sebut SMK, Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Murid-murid dibekali banyak ilmu tentang ahlak dan budi pekerti yang baik, bahkan sebesar 40% mukim di pondok pesantren. Seorang murid yang tinggal di pondok pesantren dianggap akan lebih ilmu ahlaknya, sedangkan murid yang tinggal di rumah atau luar pesantren harus mendapatkan tambahan ilmu-ilmu ahlak karena di era revolusi industri 4.0 ini tidak cukup hanya sikap pengetahuan saja melainkan sikap spiritual dan karakter yang harus diterapkan sehingga menjadikan penerus bangsa yang baik dan berahlak mulia.

Nabi Muhammad S.A.W bersabda :

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ، وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَعْلَمُونَ مِنْهُ

Artinya : belajarlh ilmu kalian semua, pelajarlh ilmu itu dengan tenang dan khidmah, dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.

Karena ilmu tidaklah akan mampu digapai dan bisa bermanfaat tanpa adanya rasa ta'dim (hormat) kepada sang guru. Hal ini terbukti jika ia tidak menghormati gurunya berarti ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat karena ilmu itu menyeru untuk selalu berbuat kebajikan yang antaranya ta'dim/ menghormati terutama pada sang guru. Terdapat seorang murid yang kurang berahlak atau hormat terhadap guru sehingga ilmu yang didapatkan tidak bermanfaat terhadap dirinya.

Problematika hormat terhadap guru saat ini masih kurang melekat pada seorang murid, mungkin kurangnya contoh perilaku yang baik dari guru sehingga dianggap mampu merubah etika seorang murid di zaman milenial ini.

Pengaruh teknologi menjadi salah satu faktor dari kurangnya hormat seorang murid terhadap guru, terlalu banyak menggunakan android membuat pengguna lupa akan waktu sehingga lupa akan membaca buku dan belajar agar memiliki pengetahuan dan ilmu terutama dalam bidang ahlak, sehingga karakter murid seperti ini seharusnya bisa di rubah ke karakter yang lebih baik dalam hal positif diantaranya menambah keunggulan daya saing mereka di perusahaan yang akan di lamar.

Pada dasarnya ahlak sebagian bisa diajarkan di sekolah namun peran penting keluarga di rumah merupakan prioritas membangun karakter pelajar yang baik, bagaimana mereka akan mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 yang di haruskan menguasai komputasi dan dunia Internet bila tidak didasari ahlak dan pengetahuan yang benar serta bimbingan dari pendidik yang baik. Selain ahlak karakter yang harus dimiliki siswa Indonesia yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan faktor terpenting adalah dari sikap spiritual. Banyak yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknologi yang baik tetapi tidak dilandaskan sifat spiritual maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja seperti korupsi tidak jujur dan banyak efek dari kurangnya sikap spiritual. Oleh karena itu, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di harap mampu menerapkan sikap spiritual kepada peserta didik sehingga di era globalisasi mampu bersaing dan mungkin bisa lebih unggul dari bangsa lain.

Pemerintah, masyarakat, sekolah dan pondok pesantren adalah merupakan komponen untuk pembangunan karakter siswa yang baik. Adapun berbagai hal yang guru, siswa dan masyarakat perlu "melakukan" untuk mencapai tujuan mewujudkan siswa berkarakter Indonesia adalah 1) Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun (5S). Slogan ini jangan hanya sebagai penghias dinding sekolah. Setiap kali bertemu antarsiswa, antarguru, antarsiswa guru, antarsiswa masyarakat, dan antarguru masyarakat hendaknya saling tersenyum ramah, saling menyapa, saling sopan, dan saling santun. Sikap ini akan menebarkan kehangatan dan keakraban.

Dalam bingkai kesopanan dan kesantunan sikap ramah tidak akan menjadi berlebihan. 5S menjadikan suasana menjadi indah dan tentram; 2) Gotong royong. "Melakukan "gotong royong di sekolah dan masyarakat akan menjalin rasa persaudaraan yang kuat. Sesekali

waktu siswa sekolah dan guru bergotong royong di masyarakat. Contohnya membersihkan Masjid, Musholah dan Majelis Taklim kampung di Desa Koroncong. Sebaliknya, warga masyarakat bergotong royong memperbaiki atap sekolah yang rusak; 3) Tolong menolong. “Melakukan” tolong menolong akan memupuk rasa empati terhadap kesusahan orang lain.

Contoh konkret tolong menolong antara lain menengok teman atau tetangga sekolah yang sedang sakit, menyantuni orang miskin di sekitar sekolah, membantu langsung korban bencana alam dengan mengumpulkan dana atau barang yang diperlukan, dan melayat orang meninggal di sekitar sekolah; 4) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Contoh “melakukan” bidang ini adalah mengaji bersama, Sholat dhuha bersama, sholat dzuhur bersama, pengajian dan praktek; 5) “Melakukan” kegiatan keterampilan dalam pembelajaran. Praktik pada pembelajaran misalnya membuat karya, wawancara, menulis puisi, memasak, menanam pohon, menghias taman sekolah adalah ilmu yang “sesungguhnya” sebagai bekal menjalani kehidupan nyata bagi siswa di masa datang.

Kesimpulannya Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang baik peserta didik yang bermukim di pondok pesantren maupun yang di rumahan. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan, semoga hasil dari didikan guru berkarakter menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter membentuk pribadi Religius dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap pendidikan. Ada 9 pilar karakter yaitu 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, 3) Kejujuran/Amanah dan Diplomasi, 4) Hormat dan Santun, 5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan Keadilan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa.

# **DAMPAK PENDIDIKAN GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Arif Ahmadi

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh (UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dan Pasal 13 ayat 2). Setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan, bahkan warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan .

Sumber pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Namun, khusus untuk pendidikan dasar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib membiayainya demi suksesnya program wajib belajar 9 tahun. Artinya, pendidikan dasar itu “gratis” bagi semua warga negara Indonesia. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia belum mampu menangkap makna gratis secara utuh dan juga karena komoditas politik, maka pendidikan gratis ini akhirnya menimbulkan beberapa permasalahan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam makalah ini :

1. Apa yang dimaksud pendidikan gratis ?
2. Bagaimana dampak pendidikan gratis terhadap kualitas pendidikan di Indonesia ?
3. Bagaimana cara menyinergikan kebijakan pendidikan gratis supaya berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di Indonesia ?

## **TUJUAN**

Tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian pendidikan gratis;
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dampak pendidikan gratis terhadap kualitas pendidikan di Indonesia;
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan cara menyinergikan kebijakan pendidikan gratis supaya berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Gratis**

Pendidikan gratis sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia dalam satu dasawarsa ini. Namun, sebagian besar masyarakat kita belum mampu memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan pendidikan gratis itu. Berikut ini akan disampaikan definisi pendidikan gratis menurut beberapa referensi. Wikipedia, ensiklopedia gratis, menyebutkan pendidikan gratis adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tanpa pungutan biaya. Namun, mereka masih dimungkinkan tetap mempunyai pengeluaran untuk hal-hal tertentu, seperti membeli buku dan bahan ajar lain. Pendidikan gratis dapat pula diberikan kepada peserta didik dalam bentuk beasiswa atau hibah yang menutup semua atau hampir semua pengeluaran peserta didik untuk membiayai kebutuhan sekolah (<http://en.wikipedia.org/wiki/free%5Feducation>). The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa salah satu tujuan Education for All (EFA) adalah bahwa sekolah harus bebas dari pungutan (<http://portal.unesco.org/education>). Hal ini berarti bahwa orang tua tidak perlu membayar iuran sekolah agar anaknya pergi ke sekolah. Selain itu, orang tua tidak perlu membayar berbagai pengeluaran lain yang membuat anak-anak miskin tidak bersekolah. Pengeluaran tersebut antara lain membeli buku teks, biaya partisipasi dalam kegiatan olahraga, dan lain – lain.

Pakar Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Said Hamid Hasan mengatakan, pengertian sekolah atau pendidikan gratis yang selama ini diklaim pemerintah harus diganti. Pasalnya, pengertian tersebut bisa menyesatkan dan membohongi publik, karena kenyataannya di lapangan, masyarakat masih dikenakan sejumlah uang pungutan.

"Pemerintah jangan bermain-main dengan istilah pendidikan gratis. Kalau memang belum mampu menggratiskan pendidikan untuk semua kalangan, istilah pendidikan gratis yang selama ini diklaim pemerintah, harus segera diganti," tegasnya saat dihubungi di Jakarta, Rabu (23/9).

Lebih lanjut dikatakan, pengertian pendidikan gratis antara pemerintah dan masyarakat harus sama. Selama ini, katanya, ada pemahaman yang berbeda antara pemerintah dan masyarakat mengenai pendidikan gratis. Masyarakat tidak bisa disalahkan, karena mereka mempertanyakan atau menuntut kebijakan pemerintah tersebut, yang kadangkala dipengaruhi oleh kepentingan tertentu di belakangnya, kepentingan politik atau pencitraan misalnya. Sebab, definisi pendidikan gratis yang digembar-gemborkan pemerintah apabila mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendidikan yang tidak dipungut biaya apa pun. Oleh karena itu, pemerintah harus menjelaskan secara gamblang sejauh mana pendidikan dianggap gratis dan ruang lingkup mana yang menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya, sehingga tidak terjadi kerancuan seperti sekarang ini.

### **2. Dampak Pendidikan Gratis bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Sejak diterapkannya kebijakan sekolah gratis pada beberapa strata pendidikan di negeri ini banyak sekali sisi positif yang bisa dinikmati oleh masyarakat, yang tentu saja juga memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan. Beberapa dampak positif yang dirasakan antara lain :

- 2.2.1 Jaminan bahwa anak dari golongan kurang mampu dapat mengenyam pendidikan dengan baik, minimal sampai pendidikan dasar;
- 2.2.2 Jumlah anak putus sekolah makin sedikit karena biaya pendidikan ditanggung pemerintah;
- 2.2.3 Jumlah penduduk yang mendapatkan pendidikan di jenjang lebih tinggi semakin meningkat.

Intinya bahwa kebijakan sekolah gratis jika tolak ukur keberhasilannya adalah sisi jumlah atau kuantitasnya saja, maka dapat dikatakan program ini cukup sukses. Namun, ada sebuah permasalahan yang cukup pelik terjadi di masyarakat dan ini belum begitu disadari, walaupun sebenarnya sudah terasa di masyarakat kita. Ibarat sebuah gunung es yang sedikit demi sedikit telah memunculkan letusan – letusan yang merupakan dampak negatif dari pendidikan gratis ini. Adapun dampak negatif yang dimaksud antara lain :

- 2.2.1 Adanya pergeseran moral masyarakat dari tipe pekerja keras menjadi tipe benalu, karena pendidikan diperoleh secara murah bahkan gratis, tanpa sebuah nilai – nilai perjuangan yang berarti;
- 2.2.2 Kualitas lulusan semakin menurun, karena dengan sekolah gratis peserta didik begitu mudahnya mengabaikan sebuah proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka menurun;
- 2.2.3 Penghargaan anak terhadap orang tua juga semakin menurun. Karena anak merasa orang tua tidak ada perjuangan dan biaya yang harus di keluarkan untuk membiayai pendidikan mereka. Sehingga nilai – nilai karakter anak juga semakin tergerus.

Jadi, pendidikan gratis yang direncanakan pemerintah sejak 2009 tidak serta merta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dana BOS yang dikucurkan pemerintah belum cukup untuk mencukupi biaya operasional sekolah. Justru kebijakan ini malah memicu kualitas pembelajaran rendah, karena minimnya dana operasional yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah cenderung akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seadanya saja. Sekolah akan mereduksi beberapa kegiatan karena keterbatasan dana. Semangat guru wiyata bakti pun menurun, karena honor yang mereka terima sangat terbatas. Hal ini dikarenakan aturan penggajian guru wiyata bakti dalam petunjuk teknis BOS yang tidak boleh melebihi 15%. Dengan demikian, kebijakan pendidikan gratis lebih banyak berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

## HARAPAN DI USIA TUA

Djuni Posma Rouli, S.Pd

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 10 tahun 2017 pasal 2, perlindungan profesi guru mencakup pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan / atau pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas.

Penulis sebagai pendidik sejak 1997, sebelumnya pengangkatan pertama di SMKN Pertanian yang berubah nama menjadi SMKN 4, penulis mengajar di sini dari 1997 - 2004, jumlah jam mengajar penulis mencapai  $\pm$  31680 jam sekitar  $\pm$  30 jam tatap muka perminggu, penulis ingin memberikan pendapat sebagai bentuk ketidakpuasan, hal ini disebabkan penulis mengajar mata pelajaran kimia salah satu dari mata pelajaran IPA gaji sebagai guru ipa sama dengan guru mata pelajaran non ipa sesuai masa kerja dan golongan. Penulis menulis artikel ini berjudul "*Harapan Di Usia Tua*" karena penulis saat ini berusia emas ke 50 tahun mengajar yang sudah dilakukan sampai saat ini jumlah jam tatap muka berkurang/penurunan dengan sendirinya sebab pada tahun pelajaran 2019-2020 berlakunya kurikulum K-13 untuk kelas X, XI dan XII, sesuai kurikulum ini tiap rombongan belajar kelas X mata pelajaran kimia 3 jam tatap muka perminggu dan kelas XI peminatan ilmu alam 4 jam tatap muka perminggu begitu juga dengan kelas XII peminatan ilmu alam 4 jam tatap muka.

Penulis cpns sejak 1997 saat itu setiap rombongan belajar mata pelajaran kimia 3 jam tatap muka perminggu untuk kelas X, XI dan XII semua jurusan untuk kurikulum 94, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 sedangkan jam wajib setiap guru saat itu 18 jam / 24 jam tatap muka perminggu, sehingga jumlah jam tatap muka 30 jam perminggu berarti terdapat kelebihan jam mengajar  $\geq$  6 jam tatap muka, saat itu kelebihan jam mengajar dibayarkan dari kantor kabupaten departemen pendidikan dan kebudayaan RI pertahun, perlu diketahui sejak 1997 penulis tidak pernah mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk menambah pengetahuan yang ada dan mengembangkan karir keprofesiannya, saat itu masa jaman dulu (jadul) belum ada group whatshap sampai hari ini masa kerja penulis sudah 22 tahun, sejak menjadi pendidik penulis hanya sekali diundang untuk diklat kurikulum KTSP 2004 di LPMP, kegiatan berlangsung selama 4 hari penulis mewakili dari kabupaten untuk mata pelajaran kimia, penulis bangga dan baru merasakan enakny suatu pelatihan keprofesian, saat itu dua guru mewakili setiap kabupaten.

Penulis berkesempatan mengikuti sertifikasi jalur PLPG tahun 2018, sertifikasi membawa perbaikan penghasilan dan menambah semangat guru untuk mengembangkan keprofesiannya, uang sertifikasi membawa perubahan kehidupan, untuk penulis sendiri menggunakan uang sertifikasi mengobati anak-anak seperti anak pertama sejak kelas 5 SD sampai tamat SMA rematik jantung (RHD), nomor 3 putri operasi hernia, nomor 4 putra glaucoma bawaan lahir mata sebelah kiri dari umur 2 tahun sampai sekarang berobat rutin,

ditambah suami stroke sejak 2015 sampai sekarang berobat jalan, penulis bersyukur dengan program sertifikasi ini seharusnya uang sertifikasi harus digunakan untuk pengembangan keprofesian guru, tetapi penulis bisa menggunakan sebagian uang itu untuk pengobatan rawat jalan, penulis sangat bersyukur dengan program pemerintah sertifikasi guru.

Penulis dan bapak anak-anak (suami) sama-sama guru bersertifikasi, setiap individu mengatakan penulis mempunyai keluarga yang berbahagia dan berkecukupan itu memang betul jika kita dalam keadaan sehat, Tuhan memberikan rezeki masing-masing individu kita harus bersyukur di setiap waktu, perlu diketahui gaji pegawai aparatur sipil negara untuk golongan IV di totalkan gaji ibu dan bapak sebesar Rp. ± 9.000.000 (Sembilan juta) tanpa ada potongan apapun, tetapi dengan anak-anak yang sedang berkuliah 2 orang, anak 1 dan 2. serta anak ke 3 dan 4 bersekolah di SD Swasta unggulan dan SMP Swasta unggulan, uang gaji bisa menyekolahkan putra-putri yang dititipkan Tuhan kepada kita.

Penulis bukan mau menceritakan kehidupan yang penuh berkat dan kehidupan fantastis, penulis ingin mengupas kebijakan yang kurang adil menurut penulis pada saat sekarang penulis ingin supaya pemerintah memberikan uang insentif tambahan dari dana BOS terutama untuk guru-guru MIPA seperti, fisika, biologi, dan kimia untuk menambah kesejahteraan guru ipa selain uang gaji pokok yang diterima para guru ipa. Penulis tidak menuntut nominalnya, tetapi untuk menghargai dan memberi semangat guru-guru mipa supaya semakin semangat mengajarkan teori sekaligus praktek, materi tanpa disertai praktek tidak mungkin dapat diserap oleh peserta didik, tetapi selalu dikatakan bahwa praktek adalah sebagian dari tugas guru ipa apalagi seandainya kita amati guru-guru ipa yang mengajar di pedalaman dengan kondisi peserta didik yang tidak tahu membaca, berhitung dan jarang datang ke sekolah mencari pekerjaan/ membantu orang tua untuk mendapatkan uang untuk makan mereka tiap hari, sedangkan program pemerintah pendidikan wajib belajar 9 tahun, memenuhi kewajiban belajar sembilan tahun ini, peserta didik yang tidak tahu membaca dan berhitung wajib naik ke kelas selanjutnya seperti kelas 1 wajib naik ke kelas 2, serta sarana prasarana sekolah yang terbatas sehingga mengajarkan praktekpun penuh hambatan, solusinya dipakai sarana prasarana seadanya, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan peserta didik yang cerdas, berkualitas dan berkarakter, harus dan wajib belajar 9 tahun peserta didik wajib naik kelas, padahal si anak membantu orang tua untuk menambah ekonomi keluarga, waktu untuk belajar di sekolah sulit, seorang guru wajib membuat anak-anak bermotivasi belajar dan melanjut ke jenjang lebih tinggi, ini salah satu fenomena yang menghambat proses belajar mengajar di sekolah, khususnya sekolah yang berada di pedesaan, sehingga penulis ingin memberikan masukan dan saran melalui artikel ini.

Penulis pernah mendapatkan pemberian insentif Rp.10.000,- setiap guru yang melakukan praktek per rombel tiap bulannya, tetapi saat ini penghargaan uang insentif tidak ada karena tidak ada peraturan yang menetapkan itu di RAS (rencana anggaran sekolah) sehingga tidak bisa dibayarkan, itu kewajiban guru ipa melakukan praktek dan setiap guru sudah mendapatkan gaji perbulannya dari pemerintah.. Satu jawaban untuk permasalahan di atas tugas guru: mengajar, mendidik dan membimbing apalagi guru tersebut seorang aparatur sipil negara (ASN), sudah mendapat gaji, dan sertifikasi, apakah besaran sertifikasi

sudah adil, bandingkan guru IPA dengan guru mata pelajaran lain, apalagi guru tersebut hanya 12 jam tatap muka perminggu dengan tugas tambahan yang dihargai 12 jam, .kedua guru ini sama golongan dan masa kerja dan bersertifikasi memperoleh nominal sertifikasi sama. “Apakah sama lelah guru IPA mengajar teori dan praktek dibandingkan dengan guru mata pelajaran non IPA? “ Penulis memerlukan jawaban dari pemerintah yang mempunyai wewenang terhadap kesenjangan ini.atau ini pemikiran penulis yang tidak perlu di jawab, kita sudah di sumpah dan berjanji , mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

Penulis menganggap ini kesenjangan pribadi dan diselesaikan secara pribadi.penyelesaiannya dengan kegiatan positif dengan pengembangan diri baik kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler seperti mengikuti pelatihan dan workshop seperti ikut pelatihan menulis di media guru (sagusabu), penulis berhasil mengikutinya yang menghasilkan 1 buku non fiksi dan mengikuti kegiatan menulis di media sosial yang menghasilkan 2 buku antologi serta aktif di kegiatan kesharlingdikmen untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh kemendikbud seperti lomba menulis : buku, pendidikan inklusi, artikel kegiatan pembelajaran kesiapsiagaan bencana dan artikel perlindungan profesi, tapi ini semua hanya mengikuti dan belum pernah berhasil, ini semua penuh kesabaran, ketekunan dan belajar terus menerus, penulis yakin indah pada waktunya. Penulis aktif di group whatshapp MGMP, untuk mendapatkan informasi mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di luar sekolah yang dihargai dengan pemberian sertifikat dan menambah angka kredit yang berguna untuk pengusulan naik pangkat dan memperbaiki gaji pokok . Penulis yakin bakti yang kita berikan kepada bangsa dan negara akan berbuah manis yang kita nikmati di hari tua para guru, penulis hanya memberikan saran bekerjalah selagi masih kita dapat bekerja, berkaryalah selagi masih kita daat berkarya, menulislah selagi kita dapat menulis. Hidup ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan Yang maha Esa kepada kita pergunakan sebaik-baiknya, jika kita berbuat baik bukan hari ini kita dapat hasilnya, kelak kita akan memetik buah yang manis dan indah pada waktunya..

## GERAKAN BERSAMA MEMAJUKAN PENDIDIKAN INDONESIA

Adang Sutarman

Tanggal 2 Mei selalu kita peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ada yang berbeda pada peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 2019. Mendikbud, Muhadjir Effendy mencanangkan serangkaian kegiatan “Hari Pendidikan Nasional” dan menetapkan bulan Pendidikan Nasional. Tema Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016 adalah “**Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan**”. Kemendikbud mengharapkan ada gerakan bersama untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Manusia terdidik dan tercerahkan adalah kunci kemajuan bangsa. Dalam visi Kemendikbud 2025 dikatakan bahwa pendidikan digunakan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas, kompetitif dan berkarakter. Untuk menyiapkan generasi abad ke-21 yang penuh dengan keterbukaan informasi, media dan TIK diperlukan kebijakan yang mampu menghadapi tantangan dalam konteks global. Pendidikan bagaikan tangga berjalan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai sendi kehidupan.

### POTRET PENDIDIKAN

Mengutip program Nawacita pemerintahan Jokowi-Jk pada point 5 dan 8 dikatakan bahwa peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu dan melakukan revolusi karakter bangsa. Pertanyaannya adalah “Masih berada pada jalur yang benar atau sudah menyimpang jauhkah arah pendidikan nasional kita?” Ada beberapa catatan fakta empiris yang dapat kita lihat. Pemberlakuan kurikulum ganda yang masih menjadi bahan pergunjungan publik. Ujian Nasional masih digunakan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu pendidikan. Padahal pemerintahan Jokowi-Jk menjanjikan penyeragaman dalam pendidikan. Sistem Ujian Nasional yang berbeda. Ada yang menerapkan Ujian Nasional berbasis kertas, ada yang berbasis komputer. Bukti nyata ada ketimpangan dalam pemberian fasilitas sekolah oleh pemerintah. Materi Ujian Nasional yang merupakan irisan antara KTSP 2006 dan K-13 dirasa membingungkan banyak kalangan terutama guru dan siswa. Guru masih condong sebagai pelaku administratif daripada mendidik dalam arti yang sebenarnya. Dengan adanya BOS, keterlibatan orangtua dalam mendukung kemajuan sekolah juga kurang. Masih banyak orangtua yang mengandalkan pendidikannya di bangku sekolah. Buktinya ada orangtua yang jarang memberikan pendampingan belajar di rumah. Siswa dibiarkan saja tanpa bimbingan orangtua. Seolah-olah terpisah antara pendidikan di sekolah dan rumah. Ditambah lagi, pemerintah yang tidak mampu mengendalikan acara televisi pada saat jam-jam belajar untuk menyiarkan acara yang berhubungan dengan pendidikan. Masyarakat juga kurang mendukung untuk membudayakan gerakan belajar. Pemerintah daerah juga jarang yang memiliki PERDA yang mengatur jam belajar efektif masyarakat.

## GERAKAN BERSAMA

Sebagai sebuah gerakan, peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin dilakukan oleh elemen tertentu. Diperlukan kebersamaan dari seluruh elemen bangsa untuk peduli terhadap nasib pendidikan kita. Keluarga sebagai fondasi pertama dan utama dalam pendidikan anak ikut merayakan hari pendidikan nasional ini dengan membangun pola asuh yang tumbuh bahwa semua anak adalah bintang. Kita tanamkan cita-cita yang setinggi langit pada diri anak sehingga anak memiliki karakter yang kuat untuk mewujudkannya. Bisa juga dilakukan dengan gerakan gemar membaca dan menulis mulai dari keluarga dengan program pojok baca atau perpustakaan rumah yang dimulai dari orangtua. Harapannya anak mengikuti teladan orangtuanya.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak dapat mengalami harapan Ki Hajar Dewantoro sebagai taman belajar. Situasi yang membuat siswa kerasan tinggal berlama-lama di sekolah dan rasanya enggan untuk pulang ke rumah saat pelajaran telah usai. Pendidikan sesuai ajaran Sistem Among dapat digunakan untuk memanusiakan manusia, memerdekakan dan mencetuskan kemandirian. Guru harus memiliki semangat seperti murid yang senantiasa belajar. Tidak pernah ada kata selesai dalam menuntut ilmu. Sekolah harus mampu menjawab kebutuhan siswa menghadapi abad ke-21. Sekolah menjadi sarana siswa untuk menemukan jati dirinya yang berlandaskan budaya nusantara. Salah satu program yang dapat dilakukan sekolah adalah pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran, melaksanakan pameran hasil karya siswa, pentas seni, serta gerakan memuliakan guru.

Masyarakat sebagai tempat dimana siswa bersosialisasi peduli terhadap pendidikan. Ciri khas masyarakat yang peduli pendidikan adalah terdapat ruang baca masyarakat, perpustakaan lingkungan, komunitas-komunitas belajar entah dalam bidang tulis-menulis, seni, teknologi, pemberlakuan jam belajar efektif masyarakat. Jiwa gotong royong masyarakat dalam membantu kemajuan dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam pemberian bantuan pemikiran maupun material.

Pemerintah sebagai sistem terbesar yang menjaga kualitas pendidikan mampu mewujudkan visi dan misinya sesuai dengan rel yang benar. Perlu ketegasan dalam menentukan satu kurikulum nasional. Keadilan dalam pemerataan pendidikan harus berjalan. Tidak ada ketimpangan dalam pemberian bantuan agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan.

Memang secara konstitusional pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah. Namun secara moral, setiap orang memiliki peran untuk terlibat terhadap keberlangsungan dan kemajuan pendidikan nasional. Meningkatkan mutu pendidikan adalah ikhtiar kolektif seluruh elemen bangsa. Diperlukan sinergi yang harmonis antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Mengembalikan peranan catur gatra pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya adalah salah-satu solusi yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional.

# INOVASI DAN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Jufni

## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini, umat Islam mulai menyadari bahwa mereka tidak mungkin berkompetisi dengan kekuatan yang menantang kepada pihak Barat, Imperialisme modern dan misionaris Kristen, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.

Oleh karena itu, umat Islam tak akan terlepas dengan mengeksplorasi segala sumber daya yang dimilikinya. Dengan cara mencurahkan segala daya dan kemampuannya untuk selalu berinovasi, menemukan sesuatu yang baru dapat membantu hidupnya menjadi lebih baik. Jika umat Islam di Indonesia tidak menggali segala kemampuannya maka ia akan tertinggal bahkan tergerus oleh zaman yang selalu berkembang.

Inovasi pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan perlu segera dilaksanakan, agar dunia pendidikan Islam kita dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan bangsa di segala bidang.

### A. Pengertian Inovasi Pendidikan Islam

Kata inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode, yang di rasakan atau di amati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) ,baik itu hasil penemuan atau discovery.

Sedangkan istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi at-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya. Sedangkan secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Jadi yang dimaksud dengan inovasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan Islam ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (invention), atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan Islam.

## B. Penyebab Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam

Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan mengalami kemunduran setelah kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258. Meskipun kejayaan Islam masih berlanjut hingga berakhirnya Turki Ustmani, namun dalam bidang ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemunduran, karena umat Islam ketika itu kurang tertarik kepada sains, sebagaimana umat Islam pada masa sebelumnya.

Umat Islam mulai sadar akan ketertinggalannya dari dunia Barat pada sekitar abad ke-19. Negara Islam di bagian Barat dan Timur membuka mata umat Islam untuk menyaingi Barat. Dengan demikian, jelaslah bahwa penyebab lahirnya inovasi dalam pendidikan Islam bukan akibat adanya pertentangan antara kaum agama dan ilmuwan sebagaimana dalam agama Kristen, melainkan karena adanya perasaan tertinggal dari kemajuan dunia Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan umat ke arah pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau.

Pembelajaran yang berbasis IT ini, banyak bertumpu pada aktifitas siswa, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya agent of information, melainkan lebih berperan sebagai penggerak, innovator, motivator, dinamisator, katalisator, penghubung, fasilitator, korektor, pengaya, dan evaluator.

Disamping adanya faktor penunjang dalam usaha mengadakan pembaharuan, tidak sedikit juga kita akan menghadapi faktor-faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam ini. Faktor penghambat yang ditemui diantaranya, yaitu:

- a. Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua.
- b. Dikotomi atau diskrit

Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani

dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (al-'ulum al-diniyah) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Sehingga menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri umat Islam itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis.

- c. Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler).

Menurut Benda (dalam Sartono Kartodirjo, ed, 1981) sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami brain washing (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari peminanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran (mata kuliah) lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertical linier.

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai ilahi/agama/wahyu di dudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

# **STRATEGI PEMBELAJARAN**

Oleh

Markus Oci, S.Th, M.Pd.K

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran sebagai suatu sistem intruksional atau merupakan interaksi antara pengajar (guru) dengan peserta didik (siswa) dengan komponen-komponen lainnya. Sebagai penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, seorang pengajar hendaknya memikirkan seoptimal, dan mengupayakan terjadinya komunikasi atau interaksi dengan peserta didik (siswa) dengan komponen-komponen yang lainnya dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen yang lainnya dari sistem intruksional atau pembelajaran, maka pengajar harus mengkonsentrasikan tiap-tiap aspek-aspek dari komponen-komponen yang terbentuk sistem intruksional, dengan kata lain guru harus memikirkan dan mengupayakan konsentrasi aspek-aspek komponen sistem intruksional dengan tertentu. Inilah yang disebut strategi belajar mengajar. Dengan demikian strategi belajar mengajar atau pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsentrasi aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

## **B. HAKEKAT STRATEGI PEMBELAJARAN**

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tujuan materi yang akan disampaikan akan mudah diterima, dipahami dan akan terus melekat pada peserta didik. Untuk mewujudkannya hal tersebut, maka proses belajar mengajar hendaknya lebih mengajak siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut.

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Proses dalam mewujudkan pembelajaran yang sarasannya dapat tercapai maka seorang pendidik atau guru memiliki strategi tertentu di dalam menyampaikan suatu materi sehingga materi itu dapat tersampaikan dengan baik. Secara etimologi kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "strategos" yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi

digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”<sup>1</sup> Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan Strategi Pembelajaran diartikan “sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>2</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menggunakan teknik atau cara dalam interaksinya dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik yang merupakan suatu pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

## 2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Sebagai seorang pengajar yang profesional dan supaya materi yang diajarkannya mudah dipahami tidak terlepas dari strategi dalam mengajarkan materi pembelajaran tersebut. Seorang guru yang profesional harus mengetahui keadaan pelajar ketika ia mengajar materi yang di sampaikan harus bisa memilih strategi yang tepat dan benar. Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sardiman. A.M mengatakan “Tujuan Pembelajaran merupakan hasil belajar mengajar bagi siswa setelah melakukan proses belajar dibawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif”<sup>3</sup> sementara itu Karli Hilda mengutip pendapat Benjamin Blom (1956). “ Mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hal. 1092.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hal. 5.

<sup>3</sup>Sardiman , A.M. Hal. 67.

kognitif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.”<sup>4</sup>

Oleh karena itu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran di bagi kedalam tiga ranah, yakni : 1. Kognitif : tujuan ini berorientasikan kepada kemampuan "berpikir" mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, yang dipelajari. Dalam taksonomi Bloom : tujuan kognitif dijelaskan sebagai berikut : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. 2. Afektif : tujuan ini berhubungan dengan "perasaan","emosi", "sistem nilai", dan sikap hati" (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Menurut taksonomi afektif versi Krathwohl, dkk. Adapun tingkatannya sebagai berikut : pengenalan, pemberi respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, pengamalan. 3. Psikomotorik : tujuan pembelajaran ini dikelompokkan oleh la menyusun tujuan psikomotorik secara hirarkhi dalam lima tingkatan, yakni : peniruan, manipulasi, kesamaan/ketelitian, ketepatan, kebiasaan.

### **3. Manfaat Strategi Pembelajaran**

Dalam penggunaan strategi pembelajaran tentu sangatlah bermanfaat baik bagi pengajar maupun bagi yang diajarkan. Dengan demikian manfaat penggunaan strategi pembelajaran itu adalah : menjadi pedoman atau acuan untuk pendidik dalam mendidik anak didiknya atau kegiatan belajar mengajar. Dalam kenyataan akan mudah mengetahui bagaiman seorang peserta didik yang sangat menguasai strategi tersebut, dia dapat dengan baik mengaplikasi strateginya dalam pengajarannya sehingga tercapai tujuan dalam pembelajaran yang di ajarkan. Jadi, dengan adanya strategi pembelajaran itu sangatlah bermanfaat seperti yang diungkapkan diatas dan hal itu sama-sama ada manfaatnya baik bagi pendidik maupun yang dididik dimana pendidik menjadi acunnya didalam mendidik dan dengan adanya strategi itu akan memudahkan bagi pengajar untuk mengetahui seorang yang sedang dididiknya, bagi peserta yang didik itu memudahkan bagi mereka untuk mengerti materi yang disampaikan oleh gurunya dan dapat mengaplikasikan strategi tersebut dalam kehidupannya kedepan.

---

<sup>4</sup>Karli Hilda, *Sertifikasi Guru Dilaksanakan ?* (Bandung : Generasi Info Media. 2009) Hal.84

# PARADIGMA PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN IPA ABAD 21

Pusfarini, M.Pd  
(Pengawas SMP Kota Bandar Lampung)

## A. PENDAHULUAN

Konsep fundamental pendidikan berupaya membangun manusia agar melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan (*survive*) dalam meregulasi diri terhadap alam dan perubahannya serta mengatur hubungan antar-manusia yang lebih beradab sehingga terbentuk insan paripurna-berakhlak mulia (Danim, 2006; Britzman, 2010). Melalui pendidikan terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan dan kecakapan (*capacities*) diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi baru pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan hidup melalui proses pembelajaran. Memaknai pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Banyak orang menganggap belajar hanyalah sebatas membaca dan menghafal. Darling-Hammond, Austin, Orcutt, dan Rosso (2001) mengatakan bahwa “*Many classrooms today continue a transmission-based conception of learning as the passing on of information from the teacher to the student, with little interest in transforming it or using it for novel purposes*”. Kenyataannya bahwa pada saat ini banyak pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dengan hanya melanjutkan konsep pembelajaran berbasis tranmisi. Artinya, pembelajaran dilaksanakan hanya untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswanya dan hanya sedikit pula upaya yang dilakukan untuk menggunakan informasi tersebut untuk tujuan yang baru.

Selanjutnya, Tapscott (2009) mengkritisnya dengan mengatakan “*...the education system in many places is lagging at least 100 years behind. The model of education that still prevails today was designed for the Industrial Age. It revolves around the teacher who delivers a one-size-fits-all, one-way lecture. The student, working alone, is expected to absorb the content delivered by the teacher*”. Kritikan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam upaya pendidikan harus sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini memicu sejumlah inovasi pendidikan yang dilakukan oleh hampir seluruh Negara di belahan dunia.

Munculnya inovasi pendidikan dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam bidang pendidikan; pengelolaan sekolah, kurikulum, siswa, biaya, fasilitas, tenaga maupun hubungan dengan masyarakat. Inovasi pendidikan yang berlangsung di sekolah dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang terjadi di sekolah guna mendapatkan hasil yang terbaik dalam mendidik siswa. Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai

pada pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan (Abdurrahman, 2015).

## **B. PERGESERAN PEMBELAJARAN PARADIGMA ABAD-21**

Abad ke-21 adalah abad keterbukaan atau abad globalisasi, ditandai oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, salah satunya tantangan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Katherine ddk, 2016). Hal ini berarti bahwa kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut empat hal (BSNP, 2010). *Pertama*, paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua*, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. *Ketiga*, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat*, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Pada pembelajaran abad 21 ini terjadi perubahan paradigma belajar yaitu, dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Artinya bahwa sebelumnya pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan saat ini pembelajaran berpusat pada peserta didik, dalam hal ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan lebih banyak mengarah sebagai fasilitator dalam proses belajar. Adapun visi pendidikan abad 21 yang lebih berdasarkan pada paradigma learning adalah belajar berpikir yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, belajar berbuat yang berorientasi pada bagaimana mengatasi masalah, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleran dan siap bekerjasama.

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Delors (1996) melaporkan dari

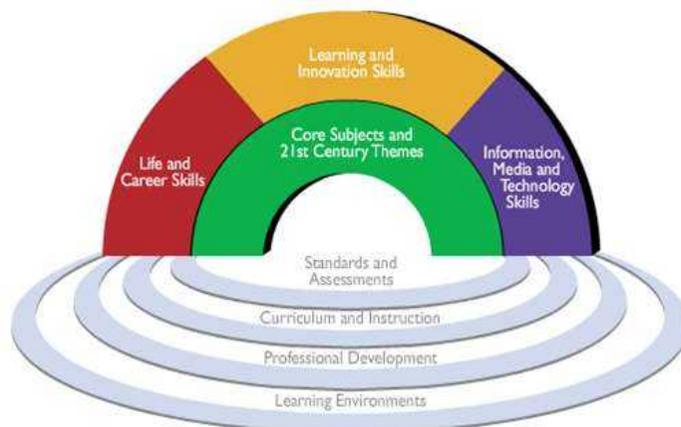
International Commission on Education for the Twenty-first Century, mengajukan empat visi pembelajaran yaitu pengetahuan, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

### C. KECAKAPAN ABAD-21

Persoalan kecakapan abad 21 menjadi perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) dan The Metri Group (2003) dalam (Trisdiono, 2013) mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, yang dibagi menjadi empat kategori yaitu kemahiran era digital; berpikir inventif (menemukan ide baru dan original); komunikasi yang efektif dan produktivitas yang tinggi.

ATCS (*Assessment and Teaching for 21st Century Skills*) menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu :

1. Cara berpikir, mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar;
2. Cara bekerja, mencakup komunikasi dan kolaborasi;
3. Alat kerja, mencakup teknologi informasi dan komunikasi dan literasi informasi; dan
4. Kecakapan hidup, mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, tanggungjawab pribadi dan sosial.



Berdasarkan kerangka tersebut terlihat bahwa kompetensi/kecakapan siswa pada abad 21 antara lain :

1. Belajar dan kemampuan inovasi yang mencakup kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan problem solving, komunikasi dan kolaborasi.
2. Informasi, media dan keterampilan teknologi yang mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT

# **SEKELUMIT PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR PULAU SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM DAN SOLUSINYA**

Dr. Suhardi, S.E., M.M. – Universitas Putera Batam  
Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI. – Universitas Universal

## **A. PENDAHULUAN**

Embrio tulisan ini merupakan dari program pengabdian masyarakat yang didanai dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI tahun anggaran 2019, dengan melihat situasi dan kondisi pendidikan masyarakat Indonesia khususnya di daerah pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, perlu diberikan suatu solusi yang tepat guna, sehingga ke depan di daerah pesisir ini pendidikan masyarakatnya dapat menyamai dengan daerah/wilayah lainnya yang ada di sekitarnya.

Permasalahan ini kami dapatkan pada saat kami berkunjung ke daerah pesisir pulau Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil survei dan wawancara kami bersama ketua Rukun Tetangga (RT) 01 Rukun Warga (RW) 02 di Pulau Setokok yaitu Bapak Muhammad Centung, bahwa kehidupan masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan ini selalu terjebak pemijaman kepada rentenir/ tengkulak yang membebani bunga yang relatif tinggi, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang bagaimana cara mengelola keuangan. Karena itu, anak-anaknya sulit untuk mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi, menamatkan SLTA saja bisa dihitung dengan jari, begitu pengakuannya.

Untuk mengatasi hal itulah kami mencoba untuk memberikan suatu solusi dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan dengan beberapa tahapan-tahapan, secara sistematis, terstruktur dan masif.

## **B. METODE**

Untuk memperoleh manfaat dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir di Pulau Setokok, kami melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Tahap Survei: Mengunjungi beberapa tempat/lokasi dari beberapa alternatif yang menjadi target.
2. Tahap Sosialisasi: Melakukan kunjungan silaturahmi dengan pak RW dan RT dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat, menyampaikan maksud dan tujuan. Di sini kami menyusun berbagai hal, yang nantinya akan disampaikan pada saat kegiatan yang akan dilakukan.

3. Tahap Pemilihan Mitra: Untuk mempermudah dalam pengkoordinasian masyarakat pesisir tersebut, kami membentuk Mitra kegiatan dengan membagi menjadi 2 kelompok mitra, yaitu:
  - a. Mitra 1: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 01
  - b. Mitra 2: kelompok masyarakat pesisir RT 01 RW 02
4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan  
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 2 periode:
  - a. Periode I: bulan Februari 2019 sampai Mei 2019.
  - b. Periode II: Bulan Juni 2019 sampai September 2019.
5. Partisipasi Mitra: Partisipasi mitra sangat berperan aktif dalam mengkoordinir masyarakatnya untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah terprogram agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Pulau Setokok, Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau serta memperoleh manfaat, pada pelaksanaan kegiatan:

1. Periode I ini kami berikan dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan adalah sebagai berikut:
  - a. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana berpikir kreatif, terhadap kisah-kisah orang sukses, selalu melihat peluang dan kesempatan yang ada.
  - b. Pemberian materi bagaimana keterampilan me-manage keuangan yang baik dengan prinsip menabung.
  - c. Pemberian materi tentang perkoperasian.
  - d. Materi pengenalan media sosial, agar masyarakat pesisir juga tahu dan tidak gagap teknologi.
2. Periode II, kami berikan dalam bentuk pendampingan:
  - a. Membentuk badan hukum koperasi nelayan.
  - b. Menggunakan mesin bubut kayu, sebagai aktivitas pemuda/remaja membuat pernak Pernik ukiran kayu, seperti pembuatan gasing, yang merupakan budaya local anak melayu, dan lain sebagainya.

### **C. SOLUSI DAN PEMBAHASAN**

Apa-apa yang telah kami lakukan itu benar-benar dapat memberikan solusi dan berdampak positif kepada masyarakat pesisir pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau setempat. Secara rinci hasil yang dicapai dari pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta pelatihan itu sendiri dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, pada bidang ilmu Koperasi dan pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) dan cara berpikir.

2. Masyarakat (peserta) termotivasi menjadi orang sukses dengan melihat kisah-kisah sukses dengan melihat daerah desa mandiri yang sukses.
3. Masyarakat (peserta) telah dapat berpikir kreatif, dan senantiasa dapat melihat peluang dan kesempatan yang ada, dan bersemangat untuk mendirikan koperasi nelayan.
4. Tercipta dan bertambahnya daerah binaan baru kepada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau untuk bidang ilmu dan pengetahuan.
5. Terjalinnnya kerja sama antara Universitas/Perguruan Tinggi dan juga tim pengabdian dengan masyarakat luar dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.
6. Dapat menambah wawasan tersendiri bagi tim pengabdian dalam hal pemahaman tentang pengalaman di lapangan dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan mereka.
7. Dapat mengembangkan serta berbagi ilmu pengetahuan kesetiap lapisan masyarakat yang ada, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung, dan juga faktor-faktor penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Hal ini tentunya bukan menjadi penghalang utama, karena sebagai pengabdian hal-hal tersebut harus dapat diatasi secara baik, hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksananya proses periode pertama pengabdian dari awal sampai dengan akhir dapat berjalan dengan baik, aman, tertib dan lancar selama Februari 2019 sampai Mei 2019.

Berikut adalah beberapa faktor penghambat serta pendukung selama proses pengabdian berlangsung.

#### **Faktor Pendukung:**

Faktor yang pendukung terlaksananya pengabdian masyarakat pada masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Besarnya minat dan antusiasme peserta yaitu para masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang hadir, semula rencana kami hanya mengundang 20 peserta, karena semula mereka banyak beralasan lebih mengutamakan untuk pergi melaut demi mendapatkan penghasilan sehari-harinya, tetapi yang hadir adalah sebanyak 25 peserta.
2. Banyaknya pertanyaan dari para peserta yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, terlebih-lebih tentang perkoperasian.
3. Mereka sangat berharap bahwa telah terbentuknya koperasi nantinya, mereka tetap dibina dan dibantu, serta tidak dilepaskan begitu saja.

4. Untuk berikutnya, mereka berharap agar dapat dibimbing sampai badan hukum koperasi terbentuk serta bagaimana membuat berbagai macam laporan keuangan, laporan Rapat Anggota Tahunan perkoperasian juga.
5. Alat bantu berupa proyektor, benar-benar dapat membantu sekali, karena mereka dapat melihat secara langsung contoh-contoh orang sukses, desa-desa sudah mandiri dan sukses dengan koperasi sebagai soko gurunya.

**Faktor Penghambat:**

Sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya pengabdian masyarakat pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau ini adalah:

1. Jam kedatangan dari peserta yang tidak sama, artinya ada beberapa peserta yang datang belakangan (terlambat) sehingga mereka ketinggalan materi yang telah disampaikan dan sering mengajukan pertanyaan yang telah diulang sebelumnya.
2. Kurang dan masih minimnya pengetahuan peserta tentang Keuangan dan Perkoperasian karena dapat dimaklumi bahwa mereka adalah para nelayan, mengakibatkan materi harus disampaikan dari dasar sekali dan harus sering diulang sampai berkali-kali.
3. Faktor pendidikan peserta, sehingga kemampuan tentang perkoperasian dan pengelolaan keuangan masih minim sekali.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan dan saran adalah sebagai berikut:

**Kesimpulan:**

1. Minimnya pendidikan di masyarakat pesisir Pulau Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam, perlu ditingkatkan dengan suatu solusi pemberian penyuluhan dan pembinaan yang berkesinambungan dalam bentuk materi-materi ilmu pengetahuan yang tepat guna dan didorong dengan pelatihan-pelatihan. Karena adanya solusi yang diberikan itu maka ilmu pengetahuan dan penguasaan materi yang diberikan akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, yang pada kesempatan ini kami memberikan berupa perkoperasian dan pengelolaan keuangan, benar-benar sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta, serta sudah mulai menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
2. Peserta juga berkeinginan untuk membentuk koperasi nelayan di tempat mereka ini, dan tidak berkeinginan lagi untuk meminjam uang ke rentenir/toke ikan.
3. Peserta siap sedia untuk dilakukan pembinaan lanjutan dalam mempersiapkan administrasi sebagai persyaratan terbentuknya koperasi.
4. Peserta sangat temotivasi dan ingin sesegera mungkin terbentuknya koperasi nelayan ini.

**Saran:**

1. Sebaiknya pembinaan semacam ini (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan juga pelatihan) terhadap masyarakat di sini dapat tetap konsisten dilakukan dengan secara kontinu (berkesinambungan) dan tidak terputus sampai di sini saja, hal ini akan dapat mendorong terbentuknya koperasi dengan segera di daerah lain.
2. Saran kepada pemerintah khususnya dinas koperasi hendaknya dapat memberi kemudahan juga dalam membantu terbentuknya koperasi di sini, karena mereka sangat-sangat mendambakannya.
3. Dapat memberi pelatihan (bisa juga dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan) dalam bentuk lain seperti membuat laporan keuangan, dan administrasi lainnya yang berhubungan tentang koperasi lebih diprioritaskan saat dekat ini.
4. Sebaiknya semua peserta sudah hadir tepat waktu (sebelum acara dimulai) jadi tidak ada peserta yang datang diawal, ditengah atau bahkan diakhir acara sehingga materi yang disampaikan tidak diulang-ulang lagi.

**E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini, kami memperoleh banyak bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Untuk itu kami mengucapkan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) RISTEK DIKTI yang telah memberikan bantuan dana hibah pengabdian kepada masyarakat ini sebesar Rp 45.700.000,- (Empat Puluh Lima Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah).
2. Ketua Rukun Warga 02 Bapak Haron, Ketua Rukun Tetangga 01 RW 01 Bapak Muhammad Centung, Bapak Ketua Rukun Tetangga 01 RW 02 Bapak Amigus Arif Pulau Setokok yang telah membantu meluangkan waktunya untuk mensukseskan acara pengabdian ini.
3. Pihak-pihak yang turut membantu namun tidak mungkin disebut satu persatu.

Kepada semua yang telah membantu, semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. (2015). Kewirausahaan: Suatu Alternatif Lain Menuju Kesuksesan. Surakarta: BPK FEB UMS.
- Fadiati, Ari & Purwana, D. (2011). Menjadi Wirausaha Sukses (2nd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnan Suad, P. E. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (6th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Strauss & Frost. (2011). E-Marketing, Sixth Edition, Pearson : New Jersey.

### Website:

- <http://bisnisonlineusaharumahan.com/cara-ternak-ayam-potong/>
- <http://bmtitqan.org/artikel/detail/4/pendidikan-pengelolaan-keuangan-rumah-tangga.>
- <http://www.trainingcenter.co.id/mengelola-keuangan-keluarga>
- [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_167763.pdf.](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_167763.pdf)

## Profil Penulis



**DR. SUHARDI, S.E., M.M.** lahir di Dabo Singkep pada tanggal 24 Januari 1968, putera pertama dari 7 bersaudara pasangan H. Rasiman Dahlan dengan Hj. Supiah Anis. Berdomisili di Perumahan Pondok Asri Indah Blok S No. 12 RT 002 RW 008 Kelurahan Sungai Panas, Kecamatan Batam Kota – Kota Batam Kepulauan Riau. Bercapaian SD UPTS Dabo Singkep, SMP Negeri 2 Tanjung Balai Karimun, SMA Negeri Dabo Singkep, lalu melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Diploma III program studi Akuntansi tamat tahun 1990, dan tahun 2003 menyelesaikan Sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ibnu Sina Batam, tahun 2013 menyelesaikan Pascasarjana Magister Manajemen di IKOPIN Bandung, dan tanggal 22 Februari 2019 memperoleh gelar Doktor program Doktor Ilmu Ekonominya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sebelum bergabung sebagai dosen di Universitas Putera Batam Maret 2014 sampai sekarang, beliau bekerja pada PT Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya sejak 1991 – 2013 (karena perusahaan dinyatakan pailit).

Mata kuliah yang pernah diampu adalah Produk dan Jasa Bank, Teori Ekonomi Mikro, Pengantar Manajemen, Penganggaran Perusahaan, Manajemen Strategik, Manajemen Keuangan, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, Manajemen Investasi, Ekonomi Keuangan & Perbankan, Kepemimpinan, Perbankan Syariah dan BPR, Analisis Kredit, Pengantar Bisnis, dan Negosiasi.

Karangan buku yang telah diterbitkan: 1) Pengantar Ekonomi Mikro, (2016), Gava Media Yogyakarta, ISBN: 978-6026948-53-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126729, 2) Pengantar Manajemen dan Aplikasinya, (2018), Gava Media Yogyakarta, ISBN 978-602-5568-05-3, ID Hak Cipta Nomor: 000126730. 3) *Budgeting* – Perusahaan, Koperasi, dan Simulasinya, (2019), Gava Media Yogyakarta.

### Personal Kontak:

Email : suhardi\_rasiman@yahoo.com,  
Id. Scopus: 35196986900  
Id. Goegle Scholarship: DvCBjBYAAAJ

HP/WA 08127002407  
id. Sinta: 5997077

Batam, 13 Juli 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi'.

**Dr. Suhardi, S.E., M.M.**

## Profil Penulis

**Ade Kurniawan**  
[ade.kurniawan@uvers.ac.id](mailto:ade.kurniawan@uvers.ac.id)  
**+62 87863 7777 88**  
**Scopus Author ID: 57194061340**  
**NIDN: 0827038201**  
**SINTA ID: 5991072**



### EDUCATION \_\_\_\_\_

- |             |   |
|-------------|---|
| 2019 – 2023 | Nagoya University, Japan.<br>Doctoral Degree (HAKASE-KOKI-KATEI)<br>Graduate School of Engineering and Computer<br>Science<br>Ken-ichi Sato/Hasegawa Laboratory |
| 2017        | Universitas Islam Indonesia<br>Master of Informatics Engineering<br>Major in Digital/Network Forensics  |
| 2008        | Universitas Ahmad Dahlan<br>Department of Informatics Engineering / Bachelor<br>degree<br>Major in Network Security   |

### ACADEMIC EMPLOYMENT \_\_\_\_\_

- |                      |         |  |
|----------------------|---------|--|
| 2017 -<br>University | Present | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Universal |
| 2008 -<br>University | 2017    | <b>Lecturer</b> in the Department of Informatics Engineering,<br>Cordova   |

### HONORS AND AWARDS \_\_\_\_\_

- |      |                       |
|------|-----------------------|
| 2017 | <b>Research Grant</b> |
|------|-----------------------|

Network Forensics Using OWASP Framework. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

- 2017      **Research Grant**  
Cerber Ransomware Analysis Based on Network Forensics Approach. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Botnet Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services
- 2018      **Research Grant**  
Exploits Kits Analysis. Awarded by Universal university, Institute for Research and Community Services

#### PROFESSIONAL AFFILIATIONS AND SERVICES \_\_\_\_\_

##### **Ad-hoc Reviewer**

- Journal of Information Technology and Computer Science.  
Journal of National Accreditation of Indonesia

##### **Certificate of Expertise**

- Computer Hacking Forensic Investigator V8 (CHF1).  
Certification Number: ECC48762153262. EC-Council.

#### PUBLICATIONS \_\_\_\_\_

**Kurniawan, A., & Riadi, I.** (2017). Detection and Analysis Cerber Ransomware Using Network Forensics Behavior Based. *International Journal of Network Security*, 0(0), 1–8. (DOI: 10.6633/IJNS.201809 20(5).04

**(SCOPUS Q2 / Ei Compendex )** <http://ijns.jalaxy.com.tw/contents/ijns-v20-n5/ijns-2018-v20-n5-p836-843.pdf>

**Kurniawan, A., Riadi, I., & Luthfi, A.** (2017). Forensic analysis and prevent of cross site scripting in single victim attack using open web application security project (OWASP) framework. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(6), 1363–1371.

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol95No6/15Vol95No6.pdf>

Said, K., **Kurniawan, A.**, & Anton, O. (2018). Development of media-based learning using android mobile learning. *Journal of Theoretical and Applied Information*

*Technology*, 96(3).

**(SCOPUS Q3)** <http://www.jatit.org/volumes/Vol96No3/10Vol96No3.pdf>

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018b). What is Exploit Kit and How Does it Work? *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Volume 118 No. 20 2018, 509-516. <http://www.acadpubl.eu/hub/2018-118-21/articles/21b/59.pdf>

**(SCOPUS Q3)**

Andreanus, J., & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Teori Dasar dan Penerapan Reinforcement Learning : Sebuah Tinjauan Pustaka, *12(2)*, 113–118.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Cristina, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Penerapan , dan Analisis Resiko dari Neural Network : Sebuah Tinjauan Pustaka, *03(02)*, 259–270.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

Wilianto, & **Kurniawan, A.** (2018). Sejarah , Cara Kerja Dan Manfaat Internet Of Things. *Matrix*, *8(2)*, 36–41.

**(Accredited Indonesian National Journal)**

**THE MANUSCRIPT WILL BE PUBLISHED SOON/ SUBMITTED FOR REVIEW**

**Kurniawan, A.**, & Fitriansyah, A. (2018a). A Literature Review of Historical and Detection Analysis of Botnets Forensics. *International Journal of Computer and Communication Engineering*. <https://doi.org/10.17706/IJCCE>

International Journal of School of Electrical & Electronic Engineering, **Nanyang Technological University, Singapore. (Ei Compindex )**

**CONFERENCE** \_\_\_\_\_

- International Conference on Innovative Research in Science, Technology and Management (ICIRSTM) 2017. **National University of Singapore (NUS)**, 16 - 17 September 2017.

- The 3rd International Conference on Computer and Communication Systems (IEEE). **Nagoya Institute of Technology, Nagoya, Japan** on April 27-30, 2018

**TEACHING EXPERIENCE** \_\_\_\_\_

**2017 - Present Statistics**, Universal University

**Smart Computing**, Universal University

**Research Methodology**, Universal University

**Computer Networking**, Universal University

**Operating system**, Universal University

**Information and Network Security**, Universal University

**2008 – 2017**

Universitas Cordova

**TEACHING INTERESTS** \_\_\_\_\_

**Lectures:** Cyber Security, Deep Learning, Digital Forensics, Machine Learning, and Network Forensics

Batam, 13 Juli 2019



**Ade Kurniawan, S.T., M.Kom., CHFI**

# PEMBERIAN *MUSIC THERAPY* BAGI MAHASISWA GENERASI *MILLENNIALS* YANG TAKUT TERHADAP SKRIPSI, URGENSIKAH?

***Dominikus David Biondi Situmorang, S.Pd., M.Pd., M.Si., CT.***

(Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya)

## ABSTRACT

*The undergraduate thesis is a final project that is quite scary for most millennials college students in Indonesia. In the process of preparing the undergraduate thesis, millennials college students often do things that are non-productive, such as procrastination and avoid supervisor. Sometimes, an excessive academic anxiety of this undergraduate thesis can lead millennials college students to do things beyond common sense also, e.g. suicide. Educational psychologist or counselor as one of internal college agent is expected to overcome the problems that often occur each year by providing an intervention that suits the interests and needs of the millennials generation. Music as one of the most important necessities for millennials today, it can serve as an alternative to therapeutic healing devices. The conventional counseling intervention strategy that has been provided shows less effective results, so it is necessary to move on to a more modern approach in reducing the academic anxiety of millennials college students, it is the integrative approach through music therapy interventions.*

**Keywords:** music therapy; college students; millennials generation; academic anxiety; the undergraduate thesis; psychology of music; educational psychology; counseling

## ABSTRAK

Skripsi merupakan sebuah tugas akhir yang cukup menakutkan bagi sebagian besar mahasiswa generasi millennials di Indonesia. Dalam proses penyusunannya, mahasiswa generasi millennials sering kali melakukan hal-hal yang non-produktif, seperti prokrastinasi dan menghindari dosen pembimbing. Terkadang, *academic anxiety* yang berlebihan terhadap skripsi ini juga dapat mengakibatkan mahasiswa generasi *millennials* melakukan hal di luar akal sehat, yaitu bunuh diri. Psikolog atau konselor pendidikan sebagai salah satu agen peubah internal perguruan tinggi, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang acapkali terjadi setiap tahunnya dengan memberikan sebuah intervensi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan generasi *millennials*. Musik sebagai salah satu kebutuhan penting bagi generasi *millennials* saat ini, dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam

sarana penyembuhan yang terapeutik. Strategi intervensi konseling konvensional yang selama ini diberikan menunjukkan hasil yang kurang efektif, sehingga dirasa perlu untuk beralih ke sebuah pendekatan modern yang lebih efektif dalam mereduksi *academic anxiety* mahasiswa generasi *millennials*, yaitu *integrative approach* melalui intervensi *music therapy*.

**Kata Kunci:** *terapi musik; mahasiswa; generasi millennials; kecemasan akademik; skripsi; psikologi musik; psikologi pendidikan; konseling*

## PENGANTAR

Di Indonesia, sebagian besar mahasiswa generasi *millennials* menganggap skripsi sebagai sebuah tugas akhir yang cukup menyulitkan dan mengakibatkan kecemasan yang berlebihan (Situmorang, 2017a, 2017b, 2018). Jika ditelisik lebih mendalam, banyak di antara mahasiswa yang masih belum memiliki kecakapan menulis yang mumpuni, serta tidak adanya ketertarikan terhadap penelitian. Lebih lanjut, rendahnya motivasi berprestasi dan kreativitas mahasiswa dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini, merupakan beberapa prediktor yang dapat menjadi sorotan (Situmorang, 2016). Oleh sebab itu, akhirnya banyak di antara mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, menghindari dosen pembimbing, melakukan hal-hal yang non-produktif, dan yang paling ekstrim ialah melakukan bunuh diri (Situmorang, 2017a, 2017b, 2018).

Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Ottens (1991), hal-hal yang terjadi pada mahasiswa penyusun skripsi tersebut merupakan gejala-gejala *academic anxiety*. *Academic anxiety* terhadap skripsi ialah suatu perasaan cemas berlebihan terhadap tugas akhir ilmiah yang sangat mengganggu perhatian, konsentrasi, dan kesejahteraan hidup. Mahasiswa yang mengalami *academic anxiety* ini akan merasakan kondisi kognitif, afektif, psikis, dan perilaku yang maladaptif (Situmorang, 2017b).

Selanjutnya, dirasa cukup penting untuk melakukan sebuah layanan intervensi yang bersifat *preventive* untuk mencegah fenomena ini di bagian hulu, dan melakukan layanan intervensi yang bersifat *curative* untuk mengobati mereka yang telah mengalami *academic anxiety* ini di bagian hilir. Para konselor pendidikan di perguruan tinggi diharapkan untuk selalu bersikap pro-aktif dalam mencegah maupun mengobati para mahasiswa generasi *millennials* yang mengalami *academic anxiety* terhadap skripsi ini. Selain itu juga, para konselor pendidikan diharapkan dapat melakukan sebuah layanan intervensi konseling yang lebih efektif dan optimal dalam menanggulangi permasalahan ini. Salah satu layanan intervensi konseling modern yang ditawarkan oleh pendekatan integratif (*integrative approach*) adalah melalui *music therapy* (Capuzzi & Gross, 2011; Sharf, 2012).

*Music therapy* dalam penerapannya dapat meningkatkan produksi keempat hormon positif yang ada di dalam tubuh manusia, yaitu *endorphin*, *dopamine*, *serotonin*, dan *oxytocin*. Fungsi dari keempat hormon positif tersebut dapat membuat

tubuh menjadi lebih rileks, mereduksi kecemasan atau stres, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan rasa percaya diri (Djohan, 2006; Mucci & Mucci, 2002). Pemberian *music therapy* sebagai layanan intervensi untuk membantu mahasiswa generasi *millennials* dalam mereduksi *academic anxiety* akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan layanan intervensi konseling konvensional yang selama ini dilakukan oleh konselor pendidikan, karena dengan *music therapy* mahasiswa generasi *millennials* dapat mereduksi kecemasannya terhadap skripsi dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan skripsi.

## PEMBAHASAN

### **Generasi Millennials dan Musik**

Sampai saat ini, terdapat empat generasi yang dibedakan berdasarkan *cohort*, yaitu *baby boomer*, *xer* (Gen-X), *millennials* (Gen-Y), dan Gen-Z. Generasi *baby boomer* merupakan generasi yang lahir setelah perang dunia kedua (saat ini berusia 51 hingga 70 tahun). Generasi ini disebut dengan istilah *baby boomer* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Kemudian, generasi selanjutnya ialah generasi X yang merupakan generasi yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000 (saat ini berusia 15 hingga 34 tahun). Generasi *millennials* ini merupakan kelompok demografis setelah generasi X, sedangkan generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2000 hingga saat ini (Ali & Purwandi, 2016).

Setiap generasi memiliki ciri dan karakternya masing-masing. *Baby boomer* cenderung memiliki karakter idealis. Mereka cenderung memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang telah turun temurun. Selain itu, mereka juga memiliki pola pikir yang konservatif, karena itulah generasi ini cenderung lebih berani mengambil risiko dibandingkan dengan generasi yang lainnya. Selanjutnya, gen-X merupakan "*sandwich generation*" yang lahir di antara masa setelah *baby boomer* dan sebelum *millennials*. Gen-X merupakan anak-anak dari *baby boomer*, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh *baby boomer* sedikit banyak masih melekat pada Gen-X. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif *baby boomer* lagi, berkat adanya pengaruh dari teknologi yang sudah mulai berkembang (Ali & Purwandi, 2016).

Ali dan Purwandi (2016) menjelaskan bahwa generasi *millennials* merupakan generasi yang unik, dan berbeda dengan generasi yang lainnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, meluasnya internet, dan munculnya jejaring *social media*. Ketiga hal tersebut banyak memengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang dianut. Generasi *millennials* merupakan generasi yang "melek teknologi". Berdasarkan hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center (2010) secara eksplisit menjelaskan mengenai keunikan generasi *millennials* dibandingkan

## MENGGAGAS DIVERSIFIKASI KURIKULUM

**Anis Fauzi**

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email: Jantera\_Anis@yahoo.com

### PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum pendidikan persekolahan di Indonesia saat ini mengalami ambivalensi. Hal ini ditandai dengan masih berlakunya semangat mengembangkan kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang ditandai dengan munculnya perbedaan dalam implementasi kurikulum yang dibelakakan di beberapa jenis jenjang dan jalur pendidikan sekolah. Pada saat yang bersamaan pihak pemerintah ...dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sudah mewajibkan pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sekolah dan madrasah. Pertanyaannya adalah mengapa "sempat terjadi" ambivalensi kurikulum pendidikan sekolah di negeri tercinta ini? Mengapa kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) sudah harus benar-benar harus ditinggalkan sampai ke akar-akarnya, dan mengapa kurikulum baru yakni kurikulum 2013 harus secepatnya dilaksanakan tanpa kecuali di seluruh jenis jenjang dan jalur pendidikan persekolahan yang ada di negara kita?

Dalam keterkaitan ini, penulis mencoba mengajukan gagasan untuk melakukan diversifikasi kurikulum bagi lembaga pendidikan sekolah, termasuk lembaga pendidikan madrasah, dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, ada kemungkinan nilai-nilai yang melekat pada kurikulum lama, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP taun 2006) maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), termasuk pula didalamnya Kurikulum Berbasis Keterampilan Proses (Kurikulum 1994) maupun Kurikulum Berbasis CBSA (Kurikulum 1984). Kedua, ada kemungkinan tuntutan masih belum bisa terpenuhi di beberapa lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah pada jenis, jenjang dan jalur pendidikan tertentu. Ketiga, kondisi geografis negara kita yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata dengan kondisi lingkungan lainnya yang bervariasi sangat memungkinkan terjadinya semacam "distorsi" implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan sekolah maupun madrasah dalam realitanya di lapangan.

## PEMBAHASAN

Mengenai kelemahan kurikulum 2006 berbasis KTSP, menurut Sholeh Hidayat (2013:120) permasalahan pokok yang terjadi pada implementasi Kurikulum KTSP (sekaligus yang memicu dikembangkannya Kurikulum 2013) antara lain: Konten kurikulum (KTSP) masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, serta kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global; Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi multi tafsir.

Menurut E. Mulyasa (2013:164-165), sedikitnya terdapat tujuh asumsi yang mendasari pembentukan Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, antara lain: Pertama, banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru. Kedua, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehandak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Keempat, peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah (potensinya). Kelima, pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Keenam, kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Ketujuh, kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.

Perbaikan kurikulum adalah upaya penyesuaian yang dilakukan untuk meningkatkan koherensi, kesesuaian, kedayagunaan, keterlaksanaan dan

keberhasilan program kurikuler berdasarkan informasi yang diperoleh, melalui penilaian dan pengukuran (Oemar Hamalik, 2016: 291-292). Pada bagian berikutnya Oemar Hamalik menegaskan pula bahwa kegunaan perbaikan kurikulum dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan proses evaluasi dan pengukuran. Penilaian berkaitan dengan aktivitas memberikan makna kualitatif terhadap implementasi kurikulum yang ada, sedangkan pengukuran adalah pemberian data statistik untuk dijadikan dasar evaluasi. Hasil dari evaluasi dan pengukuran akan membentuk rekomendasi spesifik berupa perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Selain itu, tujuan perbaikan adalah meningkatkan mutu sumber-sumber belajar, strategi belajar mengajar, sebagai bagian dari uji coba dan evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan kondisi geografisnya sekolah-sekolah yang berada di kawasan perkotaan dan dataran rendah maupun dataran tinggi, ternyata lebih tanggap dalam melakukan implementasi kurikulum baru semacam Kurikulum 2013. Kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi memiliki daya dukung lebih tinggi dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013. Prasarana pendukung berupa ruang tempat belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, ATK dan tempat parkir kendaraan bermotor. Sedangkan faktor pendukung implementasi kurikulum yakni ketersediaan dosen guru dengan keahlian bervariasi, jumlah siswa yang relatif banyak, serta kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap pembiayaan program pendidikan.

Kondisi sosial-budaya-ekonomi di kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi sangat berbeda dengan kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal berbeda secara mencolok dengan kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi. Di daerah kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal daya dukung terhadap implementasi kurikulum 2013 relatif lebih rendah, mengingat: motivasi belajar siswa pada umumnya terbatas sekedar mengejar kelulusan, pembiayaan program pendidikan sangat minim, fasilitas belajar terbatas sehubungan dengan lingkungan alam sekitarnya, ruang belajar siswa sangat sederhana, ruang guru dan ruang kepala sekolah dijadikan satu ruang dengan pemisah meja dan kursi kerja.

Sehubungan dengan kondisi geografis dan dinamika kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, maka penulis menyarankan agar pemerintah memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dengan sepengetahuan kepala daerahnya masing-masing (Bupati atau Wali Kota) untuk mengembangkan kurikulum secara diversifikasi. Sekolah tertentu di daerah tertentu hendaknya “dibolehkan” menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah

## **PETA JALAN PENDIDIKAN INDONESIA YANG BERKELNJUTAN: DARI TANTANGAN MENJADI PELUANG**

Dede Aji Mardani, M.E.Sy

Isu mengenai pendidikan sangat penting untuk di kaji secara simultan. Pendidikan memegang peranan yang *urgent* demi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa untuk kehidupan yang berkelanjutan. Tingkat keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa seriuskah bangsa itu mengurus dan menangani masalah pendidikan yang begitu kompleks dan berdampak sistemik. Sebagai contoh negara negara yang tergabung dalam negara maju G20 (*growth twenty*), semua negara maju lebih memprioritaskan pendidikan di bandingkan dengan program program yang lainnya karena pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Sesuai dengan misi PBB yang bertemakan tentang *Suistainable Development Goals* (SDG) yaitu kesamaan pendidikan untuk semua insan yang berkembang secara berkelanjutan peta jalan (*road map*) ini, telah disetujui setidaknya oleh 180 negara. Mereka berkomitmen untuk memajukan dunia pendidikan di belahan dunia. Jika tingkat pendidikan dan peradaban maju maka bisa di pastikan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran dapat dirasakan.

### **POTRET PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA LALU DAN SEKARANG**

Indonesia memiliki garis sejarah pendidikan yang sangat panjang dan penting. Dimulai sejak jaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit jika bisa di sandingkan dan dipersamakan dengan bangsa bangsa lain di Eropa, Amerika dan Negara teluk Arab, bisa di simpulkan bahwa bangsa Indonesia penerapan masalah pendidikan masih dalam tahap tradisional, karena tingkat pendidikan belum dilihat sebagai faktor perubahan peradaban pada masa itu. Meskipun demikian tempat tempat pembelajaran atau madrasah sudah ada dan banyak menjadikan tempat pelatihan dan keterampilan. Buktinya bisa dilihat pada ornamen, candi, yang melukiskan tentang kegiatan belajar mengajar, berbeda dengan bangsa Eropa, Amerika dan negara jazirah arab pada saat yang hampir bersamaan situasi dan peradaban mereka lebih maju di bandingkan dengan Indonesia. Pun demikian pada masa penjajahan Belanda kawasan kawasan di Asia mengalami penjajahan luar biasa mulai dari Jepang, China termasuk Indonesia. Sejalan dengan itu, bangsa bangsa Eropa telah lebih maju dalam pola pikir dan peradabannya. Mereka telah memikirkan bagaimana dan dimana negara yang mempunyai keadaan sumber daya alam yang melimpah untuk dijadikan ekspolasi dan eksploitasi. Memakai teori *Gold, Glory dan Gospelnya*. Misi bangsa Eropa saat itu sudah mulai memikirkan pendapatan dari negara negara perwakilan di negara lain dengan sistem ekonomi *merkantilismenya*. Bukti bahwa bangsa Eropa telah maju adalah dengan adanya

kastil-kastil, istana, gerja, benteng pertahanan dan bangunan yang mempunyai nilai estetika, seni yang tinggi dan telah menjadi warisan dunia begitupun dengan sistem perpolitikan, ekonomi, budaya bangsa eropa lebih maju di dibandingkan dengan negara Asia termasuk Indonesia.

Yang perlu di sampaikan disini bahwa bangsa bangsa tersebut telah meletakkan pondasi pendidikan sebagai pilar yang sangat penting. Tokoh tokoh fisika, kimia, otomotif, pengetahuan alam serta humaniora telah banyak di ciptakan dan temukan di daratan Eropa. Perguruan perguruan Tinggi ternama telah mampu mencetak ilmuan-ilmuan untuk kemajuan dunia dan kemaslahatan untuk umat manusia. Jadi wajar saja sekarang kawasan Eropa dan Amerika sekarang menjadi Negara yang maju karena dari aspek sejarah pun mereka telah lebih dulu membangun dan mementingkan pendidikan daripada yang lainnya.

Seiring dengan masa kolonial dan penjajahan itu, telah muncul beberapa tokoh penting di Indonesia. Dalam pergerakannya para tokoh Indonesia berinisiasi untuk bisa merebut kemerdekaan dan melepaskan diri dari belenggu para imperialis negeri. Muncullah Budi Utomo, Agus Salim, Tjoro Aminoto, Sukarno dan Tokoh tokoh bangsa lainnya yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Mereka adalah tokoh bangsa yang berberpendidikan di sekolah-sekolah Belanda, namun memang harus diakui dari taraf ekonomi para tokoh perubahan dan pergerakan bangsa Indonesia itu cukup mapan dan dari kalangan ningrat karena biaya masuk ke sekolah Belanda pun cukup mahal. Pada masa orde lama pemerintah Indonesia banyak menerima pertukaran guru atau dosen dari Malaysia. Bangsa Malaysia memiliki visi dalam memajukan negaranya, sehingga banyak yang dikirim keluar negeri termasuk ke Indonesia. Malaysia kini dapat menikmati hasilnya dari investasi pendidikannya, bahwa negara tetangga Malaysia telah mentransformasikan diri menjadi negara yang perkermbangannya cukup tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia mulai dari sarana pendidikan tinggi, industri minyak, olah raga dan lain lain. Indonesia saat itu lebih mementingkan pembangunan fisik dan gedung bertingkat bukan pada *human investmentnya*.

## **PANDANGAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN**

Sebagai penganut mayoritas penduduk Muslim dunia, Indonesia sekarang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Lembaga lembaga Islam seperti madrasah dan pesantren telah menjadi perhatian serius pemerintah dalam pengembangan kualitas sarana dan pendidikannya. Selain itu parlemen memberikan perhatian yang lebih terkait dengan peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan di tanah air. Kenyataan ini terlihat jelas pada porsi anggaran pemerintah yang mengalami beberapa peningkatan dalam stuktur ABPN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), yang berada pada tingkat 20% dikhususkan untuk pendidikan. Selain itu banyak program beasiswa dalam dan luar negeri yang ditawarkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, tanpa kecuali.

Berangkat dari uraian diatas penulis sengaja menyorkan antara pendidikan dan Islam. Selain karena faktor mayoritas tentunya Islam sebagai agama yang mempunyai perhatian terhadap pentingnya pendidikan. Seperti dalam Al Quran Surat Al Mujadalah ayat 11 di sebutkan bahwa “*Allah akan mengangkat Orang yang beriman dan Berilmu beberapa derajat/ tingkatan*”. Ini menandakan bahwa Islam sangat menganjurkan agar orang berlomba-lomba dalam mencari ilmu atau berpendidikan agar derajat atau tingkat kehidupan pribadi, bangsa dapat terangkat. Orang yang berilmu sifatnya umum bangsa atau negara mana saja apabila mereka berilmu maka derajatnya akan terangkat tinggi dan dihormati itulah kedudukan terkait pentingnya ilmu. Selain ayat Quran ada juga beberapa hadist yang di kemukakan oleh nabi Muhammad tentang keutamaan pendidikan. Misalnya ia bersabda hukumnya mencari ilmu adalah *fardu ain* (individu) bagi setiap muslim dari sejak bayi hingga meninggal. Atau hadist tentang keutamaan mencari Ilmu meskipun ke negara China. Dan banyak lagi ayat Quran atau Hadist yang menganjurkan tentang pentingnya menggapai pendidikan, anjuran, keutamaan ilmu dan pentingnya pendidikan untuk kaum muslimin.

### **PENDIDIKAN BAGI SEMUA ORANG (*EDUCATION FOR ALL*)**

Pendidikan layak diterima oleh semua orang tanpa terkecuali. Negara menjamin semua insan Indonesia untuk mendapatkan hak haknya dalam menempuh pendidikan. Telah tersedianya semua fasilitas pendidikan merupakan upaya yang sungguh sungguh pemerintah Indonesia untuk memajukan tarap hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Misalnya ada pendidikan khusus untuk orang yang mengalami keterbatasan fisik dan mental disediakan pendidikan luar biasa (SLB), pendidikan untuk yang belum menyempurnakan jenjangnya (PAKET A,B DAN C) atau pendidikan yang berbasis *home schooling*. Cara ini dilakukan agar semua orang Indonesia terfasilitasi dan mempunyai kesamaan hak dasar dalam memperoleh pendidikan.

Selain semua fasilitas bentuk formal dan non formal pendidikan, pemerintah Indonesia memberikan beasiswa bagi para peserta didik yang mempunyai keterbatasan dana untuk menempuh pendidikannya. Selama ini pemerintah menjamin keberlangsungan pendidikan gratis ini untuk SD sampai dengan SMP, kedepan pemerintah Indonesia memberikan pendidikan gratis untuk tingkat SMU sederajat. Fasilitas beasiswa diberikan sampai dengan tingkat Doktor. Hal ini menjadi komitmen pemerintah Indonesia dalam memajukan sumber daya insaninya untuk bisa bersaing dengan negara negara lain.

Komitmen dan usaha pemerintah ini bisa dilihat keberhasilan mengurangi tingkat melek buta huruf dan indeks prestasi manusia (IPM) yang dirilis dari Statistika Indonesia tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 70.81 pada tahun 2017 dari 70.18 tahun 2016 untuk mengukur tingkat keberhasilan tingkat pendidikan

## **AKTIVITAS BERMAIN DI SEKOLAH: PENILAIAN PENDIDIK, PENGETAHUAN TENTANG FISIK, KREATIF, DAN KOGNITIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR ANAK**

**Listiawati, ST., MM**  
Universitas Bina Bangsa  
Email : [Listy234@gmail.com](mailto:Listy234@gmail.com)

Tugas seorang pengajar dalam bekerja dengan anak-anak kecil adalah untuk menyediakan lingkungan di mana antusiasme anak-anak adalah dipelihara bukan ditundukkan atau bahkan dihancurkan. Inilah sebabnya sekolah akan terus menekankan pentingnya terlibat dalam Praktek yang Sesuai Pembangunan - sebuah konsep praktik yang sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang perkembangan anak-anak (Essa, 2011). Anak-anak kecil sangat ingin belajar. Ini adalah tanggung jawab yang luar biasa di pundak pendidik Pendidikan Dasar yang dapat dipenuhi melalui studi yang cermat dan sensitif dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak kecil.

Semua anak dan remaja perlu bermain. Dorongan untuk bermain adalah bawaan. Bermain itu biologis, psikologis dan kebutuhan sosial, dan merupakan hal mendasar untuk pembangunan dan kesejahteraan individu dan masyarakat yang sehat (Power, 2000). Bermain adalah proses yang dipilih secara bebas, diarahkan secara pribadi, dan secara intrinsik termotivasi. Bermain adalah hanya tentang bersenang-senang! (Ginsburg, 2007). Menurut Friedrich Froebel (1782-1852); "Main adalah yang tertinggi fase perkembangan anak "(Essa, 2011: 129).

Salah satu hal yang paling umum di antara semua anak adalah kebutuhan untuk bermain yang berfungsi sebagai sarana belajar tentang dan memahami dunia. Tetapi lebih dari itu, bermain sangat penting untuk semua aspek perkembangan anak. Arnold Gesell (1880-1961) yang dikutip dalam Essa (2011) menggarisbawahi bahwa, "bermain adalah kendaraan penting untuk mengembangkan pengaturan diri serta untuk mempromosikan bahasa, kognisi dan kompetensi sosial "(halaman 43). Bermain mempromosikan penguasaan sebagai keterampilan praktik anak-anak; ia mengembangkan perkembangan kognitif seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir; itu melibatkan bahasa, mendorong penggunaan baru; itu melibatkan aktivitas fisik; itu membantu anak-anak bekerja melalui emosinya sifat inventif membuatnya kreatif dan sering kali merupakan agen sosialisasi (Steglin, 2005). Bermain adalah cara anak-anak untuk memahami dunia.

Pentingnya bermain dalam program Pendidikan Dasar juga diakui dalam Kebijakan Nasional di Indonesia pada Pendidikan sebagaimana dinyatakan bahwa Perawatan, Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini di antara tujuannya adalah "untuk menanamkan dalam diri anak semangat penyelidikan dan kreativitas

melalui eksplorasi alam, lingkungan, seni, musik dan penggunaan mainan; mengembangkan rasa kerjasama dan semangat tim; dan mengajarkan dasar-dasar angka, huruf, warna, bentuk, antara lain melalui permainan”.

Pemerintah berencana untuk mencapai tujuan Pendidikan Dasar dengan memastikan bahwa kurikulum guru pendidikan berorientasi pada metode bermain serta membuat ketentuan dalam program pendidikan guru untuk spesialisasi dan untuk pelatihan ulang guru. Penting bagi guru untuk menjadi menyadari berbagai jenis permainan dan mengenali bahwa anak - anak berkembang secara fisik, sosial, kreatif dan keterampilan kognitif saat mereka berkembang. Kekayaan penelitian mendukung nilai permainan (Steglin, 2005). Tanpa peluang untuk bermain dan lingkungan yang mendukungnya, belajar anak-anak terbatas. Program anak usia dini yang menyediakan waktu untuk bermain yang mempromosikan dan mendukung pembelajaran meningkatkan dan meningkatkan peluang anak-anak untuk sukses di sekolah dan hidup (Morrison, 2001).

Secara keseluruhan, pengamatan di atas menunjukkan pentingnya bermain sebagai blok bangunan pembangunan manusia. Tetapi tanpa penilaian empiris dari pengetahuan pendidik mengenai tujuan pengembangan kegiatan bermain dalam Pendidikan Dasar, hanya ada sedikit dasar untuk meningkatkan fasilitas bermain di sekolah. Guru pasti hebat keengganan untuk mengubah status quo dari persepsi mereka tentang permainan dalam sistem pendidikan tanpa bukti yang memadai perlu. Itu bertentangan dengan latar belakang membantu pendidik memahami peran perkembangan kegiatan bermain di Pendidikan Dasar yang diidentifikasi studi ini adalah pengetahuan pendidik tentang tujuan kegiatan bermain sebagai bidang yang menjadi perhatian untuk pemeriksaan.

## **A. AKTIVITAS BERMAIN DAN PERKEMBANGAN FISIK ANAK**

Secara tradisional, perkembangan fisik telah dipertimbangkan dari perspektif teori maturasi. Sudut pandang ini didasarkan pada informasi tentang kapan anak-anak mencapai tonggak perkembangan dalam fungsi seperti duduk, berdiri, dan berjalan, tugas yang sebagian besar ditentukan oleh pematangan sistem saraf (Shonkoff dan Phillips, 2000). Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, teori Piaget telah mengarah pada model motor abadi dari perkembangan fisik, pandangan yang lebih integratif mengusulkan bahwa perilaku motorik merupakan prasyarat dan mengarah pada kemampuan kognitif (Williams dan Monsma, 2006). Karena anak kecil belajar melalui gerakan fisik dan interaksi dengan lingkungan, mereka harus diberi banyak peluang dan pengalaman gerakan. Selanjutnya, ini sudut pandang juga mengasumsikan bahwa kinerja akademik anak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah motor aktivitas, karena kognisi didasarkan pada pengalaman motorik (Williams dan Abernathy, 2007). Faktanya, Praktek yang Sesuai Perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak harus memiliki kesempatan sepanjang hari untuk bergerak tentang secara bebas, gunakan otot-otot besar mereka dan lakukan gerakan yang kuat (Copple dan Bredekamp, 2009). Anak kecil

perlu mengembangkan kemampuan fisik melalui banyak pengalaman bermain yang mereka bias jelajahi dunia luar mereka. Bermain, permainan, dan olahraga memiliki karakteristik yang terkait dengan kesiapan perkembangan dan kesesuaian. Tantangan bagi pendidik Pendidikan Dasar adalah untuk mengembangkan motorik kasar yang tepat dan kegiatan kebugaran fisik. Aktivitas fisik di masa kanak-kanak adalah penting karena banyak alasan dan berbagai sumber menunjukkan langsung hubungan antara aktivitas fisik dan kesehatan anak-anak (Hope, 2007). Dalam latihan fisik anak usia dini membantu membangun tulang yang kuat, kekuatan otot, dan kapasitas paru-paru (Lindon, 2007). Ini juga dapat meningkatkan kognitif, meningkatkan prestasi akademik dan mempercepat pemrosesan neuro-kognitif. Bermain berkontribusi pada perkembangan motorik halus dan kasar anak-anak dan saat mereka aktif menggunakannya tubuh mereka. Belajar menggunakan alat tulis, seperti spidol, adalah contoh pengembangan motorik halus bermain. Bermain dengan alat tulis membantu anak-anak memperbaiki keterampilan motorik halus mereka. Pengembangan motorik kasar seperti melompat, dan melompati, berkembang juga dalam perkembangan alami. Dengan demikian, menggunakan tubuh mereka selama bermain memungkinkan anak-anak untuk merasa percaya diri secara fisik, aman dan percaya diri (Isenberg dan Jalongo, 2010). Anak-anak yang bermain lebih bahagia, lebih mudah menyesuaikan diri, lebih kooperatif, dan lebih populer dengan teman-teman mereka daripada mereka yang bermain lebih sedikit. Menurut Singer (1994), "Anak-anak bermain lebih lama ketika berbagai macam mainan tersedia. Ceria anak-anak lebih aktif secara fisik, kreatif, lucu, imajinatif, ekspresif secara emosional, ingin tahu dan komunikatif "(halaman 132). Bermain di masa kanak-kanak memungkinkan anak-anak untuk menyuarakan pengalaman mereka dan untuk memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan yang membingungkan dan menyakitkan, dan untuk menemukan cara mengatasi trauma emosional.

## **B. AKTIVITAS BERMAIN DAN PENGEMBANGAN KREATIF ANAK-ANAK**

Kreativitas telah didefinisikan dalam sejumlah cara. Sebagian besar definisi termasuk konsep seperti orisinalitas, imajinasi, pemikiran yang berbeda dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menggabungkan hal-hal dalam cara-cara baru tetapi bermakna. "Tujuan terlibat dalam seni kreatif adalah untuk berkomunikasi, berpikir dan merasakan" (Drew dan Rankin, 2004). Satu sifat sering terkait dengan pemikiran kreatif adalah kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang relevan pada topik tertentu secara terbatas waktu. Ukuran kreativitas lainnya adalah fleksibilitas, kemampuan beradaptasi dengan mudah untuk berubah secara kreatif cara yang produktif. Orang-orang kreatif telah meningkatkan kesadaran akan persepsi, perasaan, dan citra mereka. Mereka sering mengalami melalui indera mereka apa yang dilewatkan orang lain (Essa, 2011). Program Pendidikan Dasar harus menyediakan lingkungan di mana konsep-konsep ini didorong dan bernilai. Kreativitas harus dipupuk. Itu tidak terjadi dengan sendirinya. Guru berperan penting dalam membina kreativitas dengan menyediakan berbagai bahan dan mendorong penggunaannya secara imajinatif. Anak-anak perlu

## STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Dody Dadang Firmansyah, S.Pd, M.Pd, CT

Di dalam tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Tujuan Pendidikan diarahkan kepada mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam hal ini pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk membangun mentalitas bangsa dalam menghadapi pembangunan nasional, karena pendidikan sangat menentukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan pembangunan yang lebih baik. Pendidikan adalah aktifitas yang disengaja dan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk meningkatkan kepribadian manusia dengan jalan membina potensi-potensi pribadi baik jasmani maupun rohaniah. Sehingga pendidikan yang merupakan kegiatan yang disengaja dalam rangka menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam membangun bangsa dimasa kini dan dimasa mendatang yang penuh dengan persaingan dan lebih sulit lagi.

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, dijelaskan:” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perlu didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang lebih lengkap dan memadai seperti tersedia alat pembelajaran dan gurunya professional. Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dimaksudkan agar pendidikan dapat terselenggara dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan cepat dicapai secara optimal. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 diharapkan guru dapat memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan .

Hal ini dimaksudkan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Namun kendala yang terjadi tidak semua guru mempunyai kompetensi seperti yang diharapkan, hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya kualitas guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, salah satunya adalah rendahnya kualitas guru dalam penguasaan strategi pembelajaran.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini diperlukan adanya kesadaran

guru untuk meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan kualitas individu guru baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal, sehingga guru mampu melaksanakan tupoksinya secara maksimal sebagai fasilitator, motivator dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar (Nana Sudjana, 2004:1). Kurikulum merupakan *plan of learning* (perencanaan dalam pembelajaran), program belajar bagi siswa sekaligus intended learning outcomes (hasil belajar yang diharapkan). Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode dan memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi (Sadirman A.M, 2011:3).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas mempunyai fungsi yang penting dalam menyampaikan informasi pembelajaran pada siswa. Dalam pembelajaran guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat, yaitu adanya kecocokan antara materi pelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat tercapai dengan baik. Namun kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penggunaan metode pembelajaran oleh guru ketika ia mengajar di kelas, seperti seorang guru mata pelajaran tidak memvariasikan metode pembelajaran. Situasi ini menyebabkan suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton dan membosankan, siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut bahkan dapat mengakibatkan siswa tidak mengerti tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi dunia pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangan strategi pembelajaran para ahli telah berhasil menemukan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran modern yang lebih menekankan kepada peran peserta didik dalam pembelajaran, dalam prakteknya

siswa dibimbing oleh guru untuk berperan aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Kebiasaan ini kalau dilakukan secara periodik akan menghapus kebiasaan pembelajaran lama yang bersifat konvensional, yang lebih menekankan keaktifan peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan. Adanya perkembangan dalam strategi pembelajaran ini, hendaknya mampu dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, terutama untuk memenuhi tuntutan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Guru sebagai subyek pendidikan harus mampu mengambil langkah-langkah taktis dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah kemampuan dalam memilih metode pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Guru hendaknya mampu menyesuaikannya dengan kondisi kelas, diantaranya adalah adanya perbedaan individu siswa, seperti adanya perbedaan kemampuan intelektual atau intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Untuk menyikapi hal tersebut guru diharapkan mempunyai inisiatif dan strategi yang tepat dalam mengajar. Hal ini dapat dilakukan dalam eksperimen dalam mengajar terutama dalam penggunaan metode-metode pembelajaran terbaru yang bersifat inovatif, sehingga kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajar. Untuk melakukan eksperimen di sekolah, tentu guru tidak berbuat sesukanya. Dalam hal ini guru dibatasi oleh aturan kerja atau kedinasan di tempat ia mengajar. Untuk itu diperlukan dukungan dari pihak atasan khususnya kepala sekolah untuk selalu memberikan dorongan dan kebebasan kepada guru untuk selalu melakukan tindakan yang bersifat inovatif dalam mengajar.

Tidak semua tenaga pengajar mempunyai inisiatif dan keberanian untuk melangkah ke dunia yang belum dikenalnya. Dorongan untuk percobaan haruslah mendapat dukungan bahkan bantuan dari pihak atasan. Memberikan inisiatif dan motivasi dalam berbagai bentuk kepada mereka (guru) untuk mengadakan usaha inovatif ke arah perbaikan pengajaran. Untuk mendapat merangsang dan memotivasi guru untuk merintis jalan-jalan baru (Nasution, 2001:123).

Dalam pendidikan kita mengenal dua macam faktor yang mempengaruhi siswa dan berperan besar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran yaitu:

1. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti IQ dan EQ.

Kecerdasan emosional pada saat ini menjadi perhatian tersendiri dari para ahli dan praktisi pendidikan, karena kecerdasan emosional juga diyakini sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran disamping IQ. Perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa diyakini sangat

## MENGUNGGULKAN PEMBIASAAN PERILAKU MULIA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SD 3 BULUNGKULON

Zuyyinah \*

SD 3 Bulungkulon, Jekulo, Kudus

Email: zuyyinnur@gmail.com

### ABSTRAK

Unggul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lebih tinggi, lebih istimewa, lebih pandai, lebih kuat, dan sebagainya. Mengunggulkan adalah menjadikan lebih istimewa.

Pembiasaan artinya segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Perilaku artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan. Mulia artinya tinggi (tentang) kedudukan, pangkat, martabat, tertinggi, luhur, terhormat. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter adalah cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD 3 Bulungkulon, semua pemangku pendidikan dilibatkan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi inilah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sejatinnya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. 5 nilai utama prioritas Penguatan Pendidikan Karakter meliputi : religius, nasionalis, integritas, gotongroyong, kemandirian. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara **metode pembelajaran** yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pujian dan hukuman, dan metode pembiasaan.

**Kata Kunci:** Unggul, Pembiasaan, Perilaku, Karakter, Mulia.

## **ABSTRACT**

*Superior in the Big Indonesian Dictionary means higher, more special, smarter, stronger, and so on. Leading is making it more special. Habituation means that everything is done repeatedly to accustom individuals to behaving, behaving, and thinking correctly. In the process of habituation, core experiences, while those that are accustomed are something that is practiced. Behavior means actions, gestures, actions. Mulia means high (about) position, rank, dignity, highest, noble, honorable. Understanding the character according to the Ministry of Education Language Center is "innate, heart, soul, personality, character, behavior, personality, character, temperament, character. People whose behavior is in accordance with moral rules are called noble characters. Character education is a way of planting character values to school citizens which includes knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values. In the implementation of character education at SD 3 Bulungkulon, all education stakeholders were involved, including the curriculum, learning process, assessment, school management, and implementation of extracurricular activities. With character education applied systematically and continuously, a child will become emotionally intelligent. Emotional intelligence is an important provision in preparing children for the future, because someone will be easier and more successful in facing all kinds of life challenges, including challenges to succeed academically. Indeed, character education is indeed very important starting early. Because the philosophy of planting is now reaping tomorrow is a process that must be done in order to shape the character of the nation's children. The 5 main priorities of Strengthening Character Education include: religious, nationalist, integrity, mutual cooperation, independence. Character education requires specific methods that are appropriate so that educational goals can be achieved. Among the appropriate learning methods are exemplary methods, praise and punishment methods, and habituation methods.*

### **A. PENDAHULUAN**

Menanamkan perilaku mulia sejak usia dini adalah salah satu kewajiban orang tua kepada putra-putrinya dan guru kepada para peserta didiknya. Perilaku mulia yang ditanamkan akan membentuk karakter anak sebagai dasar terbentuknya tatanan masyarakat yang damai, sejahtera, dan bahagia.

Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Menurunnya kualitas moral bangsa Indonesia saat ini ditandai oleh menurunnya etos kerja, membudayanya praktek KKN, meningkatnya kriminalitas, konflik, dan banyak lagi.

Kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis.

Guru harus memosisikan diri sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik anak untuk berperilaku mulia melalui teladan Guru di dalam kelas, di luar kelas, dan di masyarakat. Orang tua juga ikut berperan mendukung pembentukan karakter putra putrinya, maka pihak sekolah harus berusaha memberikan sosialisasi program sekolah tersebut kepada para orang tua atau wali siswa.

Kunci utama untuk membangun bangsa adalah penanaman perilaku mulia sedini mungkin. Seorang guru harus berani mengevaluasi diri apakah sudah berperilaku mulia yang memberikan keteladanan kepada siswanya dan akhirnya diidolakan. Oleh karena itu penyusun membuat best practice dengan judul "Mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Mulia dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SD 3 Bulungkulon".

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Berkarakter Mulia? (2) Bagaimanakah menanamkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia?

Penyusunan best practice ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan cara mengunggulkan Pembiasaan Perilaku Berkarakter Mulia. (2) Menjelaskan cara menanamkan pembiasaan perilaku berkarakter mulia.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Menanamkan Perilaku Mulia**

Perilaku artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan. Mulia artinya tinggi (tentang) kedudukan, pangkat, martabat, tertinggi, luhur, terhormat. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter adalah cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Perilaku mulia ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam AlQur'anul Karim yang artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS Al-Anbiya :107) Dengan ayat ini, jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini bukan hanya untuk satu golongan atau komunitas tertentu, melainkan untuk kesejahteraan manusia sedunia. Oleh karena itulah, Beliau memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa, mempunyai sifat keberanian dalam membawa kebenaran.

Umat Islam sekarang ini telah melupakan pribadi dan sifat-sifat Beliau. Mereka tidak lagi meneladani kepribadian Beliau. Para pemimpin tidak lagi meniru

## HEALING THREE FAULT

Raendhi Rahmadi, S.Kom., S.H., M.Kn

Dalam membentuk suatu pola strategi mengajar sebagai seorang akademisi, hal yang pertama paling penting untuk diketahui adalah seberapa besar ketertarikan kita pada objek yang menjadi penerima pesan yang akan kita kirimkan. Hal ini akan sangat mempengaruhi kesuksesan dalam tujuan yang nantinya ingin dicapai, karena jika rasa ketertarikan itu kecil maka *effort* yang dilakukan akan terasa berat dan pastinya tidak akan sukses dalam merancang, mengevaluasi dan terus membenahi proses yang terus menerus selalu dinamis yang dilakukan, demikianlah mengajar.

Membuat suatu metode pembelajaran yang baik tidaklah mudah, karena pada dasarnya hal ini sangat dipengaruhi oleh begitu banyak faktor penentu, baik dari sisi eksternal maupun internal, sebab suatu proses belajar mengajar bukanlah sekedar proses memahami nilai dan irama psikologi dari seseorang apalagi sekedar transfer pengetahuan, melainkan suatu bentuk pemahaman secara bersama-sama dari rasa dan nilai yang sedang berkembang dalam kepala banyak orang dan disana perlu kejelian untuk merespon berbagai macam reaksi yang mungkin satu dan lainnya sangat berbeda dan mencolok perbedaannya namun sebagai seorang pengajar disitulah tuntutan dan tantangannya berada, dimana seorang pengajar harus mampu untuk menemukan kesamaan frekuensi untuk memasukkan pesan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar, seorang pengajar harusnya paham bahwa ada satu motivasi yang sama diantara seluruh peserta ajar, yaitu ingin memiliki kebebasan finansial karena kegemilangan pekerjaannya yang didapat dari sukses karirnya, dimana hal ini ditopang oleh keberhasilan sekolahnya, yang dilihat dari nilainya dan semua itu didapatnya melalui perjuangan siswa tersebut ketika melalui perkuliahannya apakah dia pahan atau tidak dibuktikan oleh nilai yang baik atau buruk.

Di beberapa tempat ada hal-hal yang sangat merusak ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, dan saya membaginya kedalam 3 jenis masalah besar, yaitu Bohong, Korupsi dan Meremehkan. Ketiga hal yang disebutkan diatas membuat suatu system yang dijalankan dalam kedisiplinan dunia pendidikan menjadi suatu yang sama sekali tidak berguna karena menghancurkan nilai luhur yang paling mendasar dalam disiplin pendidikan itu sendiri. Hal ini akan saya kupas satu persatu serta pemikiran yang saya tawarkan untuk diganti (diperbaiki) berdasarkan atas situasi yang realistis yang dapat di terapkan secara komperhensif.

## A. Bohong

Masalah ya pertama adalah bohong, bohong ini memiliki berbagai macam rupa dalam system pendidikan, ada bohong yang berasal dari pengajar, ada pula bohong yang berasal dari pelajar, dan terakhir ada bohong dari system belajar mengajarnya.

Bohong yang berasal dari pengajar adalah bohong yang dilakukan seorang pengajar yang mungkin terjadi karena kesibukan, kekhilafan ataupun ketidak mampuannya untuk menerapkan standarisasi yang baik dalam mengajar yang telah ditentukan dalam institusinya.

Bohong dari pengajar setidaknya dibagi dalam beberapa perbuatan diantaranya adalah :

- **Tak menilai dengan objektif**

Contohnya adalah seorang pengajar yang tidak menilai peserta didiknya dengan objektif, hal ini sangat mencoreng wajah kedisiplinan pendidikan karena secara tidak langsung pengajar bila melakukan hal ini menyatakan betapa murahnya nilai dedikasi dan profesionalismenya. Perbuatan berbohong ini bahkan mampu mengantarkan pengajar yang seharusnya menjadi tauladan menjadi pelaku korupsi, apalagi jika ditambahi dengan bumbu-bumbu sikap meminta imbalan untuk nilai yang baik dalam bentuk apapun itu.

- **Asal mudah tak mau repot**

Contoh lainnya adalah seorang pengajar yang memberikan nilai rata baik atau rata buruk karena memang ia tidak sempat atau bahkan tidak mampu untuk memeriksa hasil kerja peserta didiknya dan hal ini dilakukan tanpa adanya strategi lain yang menjadi parameter ukur keberhasilannya dalam mengajar. Ini adalah bentuk lain kebohongan yang dapat terjadi dan merayap pada seorang pengajar yang pastinya tidak professional dan bertanggung jawab dalam profesinya.

- **Mengajarkan tidak sesuai dengan standar**

Contoh lainnya adalah seorang pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan apa yang seharusnya di sampaikan dalam artian yang lebih spesifik sesuai standar yang telah ditentukan oleh tempatnya bekerja yang di dunia kampus biasa disebut SAP (Satuan Acara Perkuliahan), Silabus dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Lalu apa yang disampaikan ? sudah pasti bukan hal yang penting, missal curhat yang tidak ada korelasi langsung dengan pembelajaran dan hal-hal lain yang tidak signifikan pentingnya bagi proses belajar mengajar. Apakah ini merupakan suatu masalah ? tentu saja karena hal ini sudah membuang waktu peserta didik yang diajar untuk mendapatkan materi yang seharusnya menambah wawasannya pada suatu bidang disiplin ilmu pengetahuan namun nyatanya peserta didik tidak mendapatkan hal tersebut. Jika anda membayangkannya, tidakkah ini suatu bentuk kebohongan yang dilakukan pengajar ?

- **Mengajar dalam materi yang salah;**

Ketika seorang pengajar atau dosen begitu dangkal pengetahuannya tentang suatu materi ajar maka ada kemungkinan dan memang bias saja terjadi, pengajar akan menyampaikan suatu materi yang dikarangnya sendiri dan dikait kaitkannya dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang mana kemudian kegiatan tersebut berjalan tanpa ilmiah namun sebenarnya kosong dan begitu memperhatikan karena apa yang di sampaikan adalah suatu materi yang salah dan biasanya dalam kegiatan belajar-mengajar semacam ini pengajar/guru/dosen akan menutup kesempatan bertanya bagi mahasiswanya karena takut nantinya akan membuka kebohongan yang dilakukannya, yang dapat berakibat memojokannya dan membuat kebohongan yang dilakukan bias terungkap.

- **Menyatakan Ahli walau sebenarnya Tidak.**

Tak dapat dipungkiri bahwa penghasilan seorang pengajar/dosen sebenarnya ditentukan juga dari seberapa banyak, jam, sks, kelas dan matakuliah yang dipegangnya, hal ini terkadang menjadi magnet tersendiri bagi pengajar/dosen untuk meminta jam, kelas atau matakuliah lebih banyak untuk menopang penghasilannya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan hal ini, terlebih lagi sebenarnya dalam pengaturan mengenai Beban Kerja Dosen (BKD) sudah ditentukan jumlah maksimum yang akan dihitung menjadi penjumlah pemenuhan kewajiban seorang dosen dalam memenuhi BKD-nya. Kesalahan yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebenarnya pada kebohongan pengajar/dosen ketika dosen tersebut berbohong menyatakan bahwa dia ahli dalam bidang yang sebenarnya bukanlah hal yang menjadi keahliannya sedangkan dalam hal ini mata kuliah tersebut diakui sebagai salah satu keahliannya hanya karena ingin mendapatkan jam, sks, kelas, mata kuliah lebih sehingga mengakibatkan performa pengajar/dosen dalam memberikan pengajaran tidak akan maksimal dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah yang serius dan hal ini tak dapat dipandang sebelah mata dan harus dicegah.

Beralih pada kebohongan yang selanjutnya mengenai kebohongan yang dilakukan oleh pelajar, kebohongan ini cukup massif dilakukan dan nyaris dianggap suatu hal yang wajar dan biasa, padahal ini adalah pemupukan sifat buruk yang sangat berbahaya, karena sifat tidak jujur inilah awal terjadinya suatu perbuatan jahat namun ironinya tidak disadari.

Selain bohong dari pengajar diatas adapula ragam perbuatan bohong dari pelajar yang sangat berbahaya dan sangat penting untuk di perbaiki yaitu adalah :

- **Mencontek**, perbuatan ini adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh pelajar / mahasiswa dan bahayanya terkadang dianggap solusi oleh mahasiswa untuk menyelesaikan kebuntuan tugas ataupun ujian, alih alih berusaha lebih keras untuk memperkaya pengetahuannya agar dapat mengerjakan ujian malah meniru pekerjaan atau meminta jawaban dari kawan lainnya;

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEKINIAN

Wirman Hardi Gunawan

Pendidikan merupakan sektor penting sebagai tolok ukur kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Mustahil sebuah negara akan maju tanpa mengembangkan bidang tersebut. Sebagaimana kita ketahui bersama, baik itu penanaman karakter, pengetahuan, keterampilan, teknologi, sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum dan keamanan lahir dari proses edukasi. Melalui pendidikanlah semua akan terpenuhi maksimal. Karena dengan sumber daya manusia yang mumpuni, dapat melahirkan inovasi-inovasi terbaru abad ke 21.

Fasilitas istimewa tidak akan terlalu berarti, bila SDM penghuninya rendah. Lemahnya kapabilitas mengakibatkan kekayaan alam absolut dikelola pihak di luar dirinya. Terdapatnya manusia handal, berimplikasi pada kemudahan membangkitkan perekonomian dan lain sebagainya. Keterfokusan suatu wilayah pada infrastruktur jalan untuk percepatan akses ekonomi sah-sah saja. Pembangunan berbagai sektor harus beriringan tanpa meninggalkan unit-unit yang lain. Segenap bagian itu penting untuk bergerak menuju Indonesia beradab dan berwibawa. Pondasi utama dalam hal ini adalah pendidikan.

Bangsa dengan keinginan melahirkan generasi emas bergerak *stef by stef* membentuk pondasi pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan agar sejajar, bahkan melampaui negara lain. Menurut Human Development Indicator-UNDP dari 189 negara penelitian, Indonesia berada pada urutan terlalu menyedihkan, yaitu diperingkat 116 (undp.org). Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) pun, Indonesia berada di urutan 62 dari 72 negara yang menjadi objek kajiannya (jawapos.com). Indonesia sudah ketinggalan kereta dari negara-negara tetangga. Negara yang berpikir maju, sudah mengembangkan revolusi 5.0. Sedangkan kita masih berkutat dengan revolusi 4.0.

Berbagai kebijakan sudah direalisasikan pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan. Tak terkecuali regulasi 20% dari APBN dan APBD direalisasikan. Semua dimaksudkan agar mampu memperbaiki pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerhati pendidikan perlu ikut membantu. Tentunya, para pemangku kepentingan di Indonesia memperkuat sinergi mengembangkan pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut kesepakatan Panja Anggaran, postur anggaran fungsi pendidikan dalam RAPBN tahun 2019 bertambah sebesar Rp 492,46 Triliun. Anggaran tersebut terbagi ke beberapa instansi. Kemenag mendapatkan jatah sekitar ± Rp 51,9

Triliun. Ristekdikti mendapat ± Rp 40,1 Triliun. Kemendikbud mendapat bagian ± Rp 35,99 Triliun. Kementerian lainnya mendapatkan ± Rp 25,63 Triliun. Dana Abadi Pendidikan dan Dana Abadi Penelitian (DPPN) mendapatkan ± Rp 20,99 Triliun. Demikian juga, BA BUN mendapatkan sekitar ± Rp 9,36 Triliun. Sedangkan transfer ke daerah mencapai ± Rp 308,38 Triliun (tirta.id). Jadi, pelayanan pendidikan memang layak ditingkatkan sesuai dengan anggaran yang cukup besar.

Dinamika pendidikan belumlah selesai dengan dana fantastis. Dalam abad ini, terjadi dan berlangsung persaingan hidup yang sangat ketat, siapa yang menguasai pengetahuan, teknologi, dan informasi dialah yang akan menguasai hidup secara survival (Mulyasa, 2009: 106). Pendapat Mulyasa, belum mampu ditunaikan dalam bentuk pembelajaran disemua jenjang pendidikan. Hal tersebut merujuk pada salah satu fenomena kekinian, yaitu lepasnya mata pelajaran TIK menjadi sekadar bimbingan belajar di sekolah. Turun tahtanya pembelajaran TIK sudah melukai perasaan. Menghadapi hal tersebut, dorongan kepada pemangku kebijakan dilaksanakan para pegiat pendidikan. Alhamdulillah, bimbingan TIK berhasil ditransformasi menjadi mata pelajaran Informatika. Semoga tahun ajaran baru 2019/2020, pelajaran ini dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. TIK melalui informatika sangat penting dan wajib diajarkan, baik itu tingkat SD sampai Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran Informatika terdiri atas muatan materi: TIK, berpikir komputasional, teknik komputer, jaringan komputer/internet, analisis data, algoritma dan pemrograman, dampak sosial informatika, dan praktik lintas bidang. Pelajaran Informatika sangat baik untuk diajarkan kepada generasi kekinian. Bahkan sebenarnya, sudah wajar diimplementasikan tahun-tahun sebelumnya. Kita perlu bercermin dari negara-negara maju yang sudah terbiasa menggunakan kecanggihan teknologi sebagai sarana kegiatan pembelajaran atau model *Blended Learning*. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mengacu pada belajar yang mengombinasikan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*) (Dwiyo, 2016: 144). Meralisasikan informatika harus didukung fasilitas yang memadai untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Mata pelajaran informatika memiliki regulasi dan format materi dengan kemasan terbaru. Pasti akan butuh proses dalam menghadapi perkembangan zaman. Setahun, lima tahun, atau mungkin puluhan tahun untuk mendapatkan formula sempurna. Penerapan mata pelajaran informatika, untuk menyebar ke seluruh jenjang pendidikan di Indonesia memang butuh waktu. Sedih menyaksikan pembelajaran informatika, apabila belum dapat diimplementasikan serentak mulai tahun ajaran 2019/2020. Beberapa sekolah jelas tidak langsung memprogramkan mata pelajaran ini, misalnya di Sekolah Dasar. Karena belum seluruhnya Sekolah Dasar memiliki sarana dan prasarana lengkap.

Menurut pasal 1 Butir 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2016). Kita masih belum mampu secara maksimal untuk melaksanakan amanah aturan tersebut. Negara masih dihadapkan dengan pelayanan tata kelola guru yang belum beres. Kalimat sebagai penghibur atas kejadian memilukan ini adalah kita harus memulai semuanya, dari pada tidak sama sekali.

Bangsa kita butuh ide-ide kreatif dan kerja keras dalam mengatasi runyamnya dunia pendidikan, tak terkecuali seorang guru. Salah satu metode dalam mengatasi keterbatasan sarana yakni dengan pembelajaran klasikal. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi seperti slide presentasi sebagai media pembelajaran. Guru mesti banyak akal selaku ujung tombak pendidikan bangsa. Peran guru memang amat istimewa untuk membangun peradaban. Mereka pengeksesuksi kebijakan dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, penghargaan-penghargaan dari pemangku kebijakan dan masyarakat benar-benar dibutuhkan. Profesi guru yang dipandang sebelah mata, akan menimbulkan permasalahan berlarut-larut. Menurut Suparlan, (2006: 6) memecahkan masalah pendidikan akan mustahil dilakukan tanpa melibatkan upaya pemecahan masalah guru. Tetapi, fakta di lapangan menjadi guru bangsa memiliki banyak rintangan.

Dewasa ini, lintas strata masyarakat dihebohkan dengan keluarnya aturan PPDB. Merasa miris dan heran, ketika regulasi tersebut langsung gempar diberbagai daerah. Sedangkan aturan Permendikbud no 8 Tahun 2017, mewajibkan pemda memberikan SK Kepada honorer tidak semeriah PPDB. Guru honorer itu, menutupi kekurangan jumlah guru PNS di Indonesia. Mereka banyak yang bekerja dengan jam terbang di atas 24 JJM/minggu, menjadi wali kelas, dan setumpuk pekerjaan lain dengan gaji minim.

Kesulitan honorer untuk mendapatkan pengakuan dari pemda bukan karena faktor pendidikan atau dedikasi. Pendidikan guru honorer sudah banyak yang Sarjana dan bahkan menyandang gelar Magister. Mengenai dedikasi, tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain jam terbang tinggi, guru honorer tidak kalah hebatnya. Mereka berhasil membuat banyak karya tulisan yang dibukukan. Pasca gempa Lombok, honorer ikut andil dalam membangkitkan semangat belajar, membantu dalam penyediaan tenda, sarana dan perasana pembelajaran. Di bawah bimbingan guru honorer pun siswa mendapatkan juara. Masih diragukan?

Gempa Lombok memang menyisakan duka mendalam. Terlebih bagi sang pendidik. Banyak di antara mereka, rumahnya hancur mendekap tanah. Bantuan dari Kemendikbud untuk guru korban bencana tidak merata. Selanjutnya, mereka kembali diuji dengan dua bulan gaji belum dibayar sampai pertengahan tahun 2019.

# AKADEMISI, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Maskarto Lucky Nara Rosmadi, SH., SE., S.Sos., MM.

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma seiring dengan adanya revolusi industri 4.0 berdampak pada semua aspek kehidupan termasuk sektor pendidikan. Revolusi yang berbasis pada pengembangan teknologi informasi memungkinkan sebagian tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin (robot). Hal ini tentunya berdampak sangat signifikan bagi bangsa Indonesia terutama untuk menekan jumlah angka pengangguran terdidik.<sup>12</sup>

Pemanfaatan perguruan tinggi yang tepat harus dilakukan oleh pendidik (dosen) dalam mempercepat transfer (penyampaian dan kepada mahasiswa disampaikan mudah dipahami. Hal ini pendapat yang Andayani<sup>13</sup>, bahwa informasi banyak

---

*Kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat salah satu faktornya adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, maka akan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kunci dari semua keberhasilan itu adalah dengan membaca.*

---

Indonesia terutama angka pengangguran teknologi informasi di merupakan langkah dilaksanakan oleh upaya untuk *and sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) agar materi yang dimengerti dan sejalan dengan disampaikan pemanfaatan teknologi digunakan sebagai penunjang keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Concannon, Flynn & Campbell<sup>14</sup>, bahwa

---

<sup>12</sup> Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dipenghujung Tahun 2015 merupakan problematika yang harus segera diatasi oleh Bangsa Indonesia terutama berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Dengan berlakunya MEA memungkinkan tenaga kerja asing masuk ke Indonesia sesuai dengan komitmen yang telah disepakati oleh seluruh anggota ASEAN. Hadirnya revolusi industri 4.0 tentunya menambah beban pemerintah Indonesia terutama untuk mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor penunjang untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, berwawasan luas, serta memiliki keahlian agar dapat bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain.

<sup>13</sup> Ulpah Andayani, Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan Akademik Sebagai Blended Librarian Dalam Penyediaan Layanan Perpustakaan di Era Keilmuan Digital, Jurnal Al-maktabah, Vol. 17 No.1, 2018, Hlm. 16.

<sup>14</sup> Fiona Concannon, Antoinette Flynn, dan Mark Campbell, What Campus Based Students Think about the Quality and Benefits of E-learning, British Journal of Educational Technology, Vol. 36 No. 3, 2005, Hlm. 503.

pembelajaran melalui media digital (elektronik) dan memperkuat pembelajaran secara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu pembelajaran berbasis digital dapat mempercepat proses umpan balik antara pengajar (dosen) dan mahasiswa dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pengajaran. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh para akademisi yaitu dengan adanya fasilitas *hyperlink*.

Dengan menggunakan media ini memungkinkan adanya hubungan antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) tanpa terbatas pada ruang dan waktu.<sup>15</sup> Tasri<sup>16</sup> berpendapat, media ini dapat berguna bagi pendidik (dosen) baik secara makro maupun mikro terutama untuk merancang, mengembangkan bahan ajar, mengumpulkan referensi, serta menjadi bank materi pelajaran termasuk soal untuk mengukur kemampuan peserta didik memahami materi yang telah disampaikan.

Hal ini tentunya sejalan dengan rencana strategi (renstra) Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 yang fokus pada mewujudkan pendidikan Indonesia di Tahun 2009, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan penguatan tata kelola dan citra publik terhadap pendidikan. Namun demikian, fasilitas *hyperlink* ini selain dapat menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan juga memiliki kelemahan karena tidak semua wilayah di Indonesia dapat terhubung dengan internet.

Dengan kemajuan teknologi tersebut tentunya harus didukung oleh kualitas tenaga pendidik (dosen). Kondisi ini merupakan fenomena yang harus dipecahkan secara bersama-sama, baik oleh pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya. Melalui tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidangnya serta menguasai teknologi informasi, diharapkan kualitas lulusan perguruan tinggi dapat meningkat dan berdaya saing tinggi bukan saja didalam negeri tetapi secara global.

## **MANFAAT ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI PENDIDIKAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat berdampak luas termasuk pada dunia pendidikan. Indonesia yang memiliki bonus demografi yang besar tentunya harus dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Melimpahnya sumber daya alam harus dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mampu bersaing baik di tingkat regional maupun internasional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilakukan secara kreatif, inovatif, dan tepat guna oleh para akademisi. Dengan adanya ilmu pengetahuan

---

<sup>15</sup> Etty Puji Lestari, Gunoro Nupikso, Etik Ipda Riyani, Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar *Online* Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Terbuka, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 16, No. 1, 2015, Hlm. 2

<sup>16</sup> Lu'mu Tasri, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web, Jurnal Medtek, Vol. 3 No. 2, 2011, Hlm. 3

dan teknologi informasi, maka dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih baik serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas<sup>17</sup>.

Hal ini didasarkan, bahwa pendidikan yang berkelanjutan dilaksanakan berdasarkan pada empat pilar yang dicetuskan badan dunia Unesco sebagaimana dikutip oleh Jamun<sup>18</sup>, yaitu *learning to know* (belajar untuk memahami pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk memahami sesuatu), *learning to be* (belajar untuk pengembangan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat).

Keempat faktor di atas tentunya harus dilaksanakan secara seimbang, berkelanjutan, terstruktur, dan terarah demi menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas serta memiliki wawasan yang luas sebagai bekal untuk melanjutkan pembangunan nasional. Namun dukungan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bidang pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan negara untuk membiayai penelitian oleh para akademisi masih jauh dari yang diharapkan.

Oleh karena itu, keberhasilan dapat terwujud jika dukungan dari pemerintah dilakukan secara optimal dan terencana melalui penelitian yang dilakukan kalangan akademisi serta hasilnya dapat dikembangkan secara massal. Hal inilah yang dapat meningkatkan citra Indonesia di mata dunia internasional terutama berkaitan dengan daya saing kualitas sumber daya manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Hasil penelitian yang dilakukan oleh akademisi tidak akan berarti apa-apa jika tidak dimanfaatkan bagi proses pembangunan di Indonesia terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia



## **KUALITAS DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**

Persaingan akan kualitas sumber daya manusia terutama dari kaum terdidik di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah khususnya dari departemen terkait<sup>19</sup>. Kurikulum pendidikan<sup>20</sup> yang ada sekarang sudah

---

<sup>17</sup> Heru Ryanto Budiana, Nuryah Asri Sjaifarah dan Iriana Bakti, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2015, Hlm. 59.

<sup>18</sup> Yohannes Marrayono Jamun, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 1, 2018, Hlm. 49.

<sup>19</sup> Dalam Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi dijelaskan, bahwa tugas utama negara didalam penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah menjamin mutu pendidikan tinggi sehingga kepentingan masyarakat tidak dirugikan.

## MENGUBAH TEMBAGA MENJADI BERLIAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 282 JAKARTA

Erni Setianingrum  
SMPN 282 JAKARTA  
Email : [ernisetianingrum282@gmail.com](mailto:ernisetianingrum282@gmail.com)

### LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab...”

Pendidikan juga diselenggarakan supaya tercipta kondisi peserta didik mengikuti pranata yang ada di masyarakat sehingga berjalan positif. Proses pengkondisian dilaksanakan secara berkesinambungan dan tidak mudah membalikkan telapak tangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari sebuah pendidikan ada 2, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, bisa jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*)

SMP Negeri 282 adalah sekolah yang berada di utara Jakarta. Dengan sebagian besar latar belakang pekerjaan orang tua adalah buruh atau tenaga kasar lainnya. Juga pendidikan orang tua yang rata-rata SD, SMP dan SMA. Hanya

beberapa orang dari 500 an siswa yang orangtuanya berpendidikan sarjana. Otomatis hal tersebut berpengaruh pada tingkat sosial ekonomi dan pendidikan keluarga di rumah. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dilakukan oleh siswa. Ketika di sekolahpun kebiasaan yang ada dalam keluarganya terbawa. Seperti budaya membuang sampah di sembarang tempat, berkata dengan kasar, tidak disiplin dan perilaku lainnya yang cenderung negatif.

Di sekolah pun masih banyak guru yang belum bisa mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi dimensi kognitif yaitu pengetahuan.

Berawal dari latar belakang tersebut maka penulis mengangkat tema tentang pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMP Negeri 282 Jakarta. Meskipun waktu di sekolah sangat terbatas dibandingkan saat di rumah, mudah-mudahan apa yang dilakukan sekolah bermanfaat buat bekal peserta didik di kehidupan mereka kelak.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

Pembentukan karakter anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Setiap orang tua melalui proses pendidikan informal dalam keluarga, memberikan bekal karakter terbaik bagi anak-anaknya. Sementara sekolah yaitu guru mempunyai tupoksi dalam pelaksanaan proses pendidikan yang mengarah pada upaya pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah berpengaruh pada pendidikan karakter anak didik.
2. Strategi melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Strategi apa saja untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah ?

## **TUJUAN**

Penulisan artikel best practise ini bertujuan untuk mengetahui:

Strategi yang dilakukan di sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.

## **MANFAAT**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya dalam pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat praktis :
  - a. Guru  
Dapat meningkatkan kinerja guru khususnya dalam pengembangan Pendidikan yang tidak selalu berpikir ke arah kognitif saja, namun perlu pengembangan dalam hal pembentukan watak dan kepribadian siswa yang menyentuh aspek kualitas moral siswa.
  - b. Sekolah  
Mencari solusi yang tepat dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah
  - c. Masyarakat  
Dengan penulisan ini diharapkan mampu mengajak masyarakat sebagai mitra sekolah dalam rangka membangun karakter siswa, karena keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi yang mampu membentuk kepribadian siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Suyadi,2013:4).

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sosok serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003 pasal 3).

Sedangkan menurut wikipedia Indonesia Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (<https://id.wikipedia.org>, Pendidikan).

Berdasarkan ilustrasi di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Misi

# **BAGAIMANA PERGURUAN TINGGI MEMPERSIAPKAN SUMBERDAYA MANUSIA YANG HANDAL DI INDONESIA**

Masda Surti Simatupang  
(Universitas Kristen Indonesia, Jakarta)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal mutlak yang diperlukan oleh semua orang, dan merupakan hak asasi manusia yang mutlak tersedia untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengenyam pendidikan, maka manusia Indonesia diharapkan akan memperoleh penghidupan yang lebih layak, dan nantinya dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hanya dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, kita dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih handal di segala bidang. Oleh sebab itu, tugas pendidikan menjadi hal yang tidak ringan untuk sungguh-sungguh membina generasi muda, terlebih di era globalisasi, reformasi, dan transparansi sekarang ini. Kita memerlukan proses pendidikan yang benar-benar ditujukan untuk mengubah tingkah laku manusia, dan mempersiapkan manusia agar mempunyai kemampuan yang berkualitas untuk pembaruan dan pembangunan di segala bidang.

Istitusi Pendidikan Tinggi, salah satu lembaga yang berfungsi mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia, mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dimaksudkan agar manusia Indonesia mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia Indonesia dapat maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, serta dapat lebih kreatif, inovatif dan produktif. Pencapaian tujuan pembangunan manusia seutuhnya tidak bisa terlepas dari peran serta Perguruan Tinggi (PT) karena PT merupakan salah satu lembaga yang berfungsi mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang handal dan terpercaya. Seperti dikemukakan oleh Napitupulu (2001:175) bahwa tujuan akhir pendidikan tinggi tidak lain daripada menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, manusia penemu dan pemecah masalah, terutama di bidang kepakarannya atau melalui penguasaannya atas suatu cabang ilmu pengetahuan yang digelutinya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu tugas PT hendaknya mempersiapkan warga kampus yang lebih mampu dan mau membangun bangsa Indonesia sehingga menjadi tenaga kerja tingkat tinggi. Tenaga kerja tingkat tinggi tersebut bukan hanya yang dihasilkan oleh PT, tetapi perguruan tinggi tersebut juga merupakan tempat tenaga-tenaga kerja tingkat tinggi dan berpendidikan tinggi.

Dalam mempersiapkan warga kampus yang lebih mampu dan mau membangun bangsa Indonesia dan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas diperlukan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan

terpadu oleh seluruh civitas akademika PT, dimulai dengan pimpinan, dosen, karyawan, dan semua hal atau fasilitas yang mendukung terjalannya proses pembelajaran yang kondusif. Karena cakupan yang terlalu luas, makalah ini lebih menyoroti dari sisi dosen sebagai sumberdaya manusia (SDM) utama pada perguruan tinggi.

## **PENDIDIKAN DOSEN**

Dosen memiliki peran yang sangat strategis dan penopang utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tingginya. Citra akademis suatu lembaga Pendidikan Tinggi akan sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya dosen yang ada didalamnya, beserta karya-karya keilmuan yang dihasilkan sebagai sumbangan untuk masyarakat maupun pengembangan bidang ilmu masing-masing. Pengembangan sumberdaya manusia, khususnya karir dan prestasi, perlu direncanakan secara sistematis, selaras dengan perjalanan institusi yang sesuai dengan prestasi dan minat individual, serta memperhatikan peluang-peluang yang ada dalam lingkungan dan bidang ilmu masing-masing. Yang menjadi pertanyaan adalah sudahkah PT memiliki model perencanaan pengembangan sumberdaya dosen yang handal? Apakah terdapat unsur pertimbangan ke depan berapa jumlah dosen dengan kualifikasi tertentu dibutuhkan? Lebih lanjut lagi, berapa jumlah Profesor atau Guru Besar ideal yang dibutuhkan untuk menjadikan suatu perguruan tinggi berbasis riset skala internasional?

Kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan karir dan prestasi dosen jarang direncanakan secara sistematis, sehingga seringkali hanya berkembang secara acak dan konsekuensinya pengembangan karir dan prestasi sering tidak menempatkan sumberdaya manusia sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut membuat tujuan lembaga maupun individu sulit atau bahkan tidak dapat tercapai. Dengan kata lain, bentuk pengembangan SDM yang pada umumnya dimiliki oleh PT, sepertinya hanya ada di atas kertas saja, atau dalam bentuk pernyataan, seperti "perlu peningkatan pengembangan sumberdaya manusia baik dalam hal jumlah maupun mutu kualifikasi dosen", tetapi tidak dijabarkan lebih lanjut secara operasional. Mengapa? Karena memang perguruan tinggi –secara umum– tidak mempunyai dana yang memadai untuk menyediakan dana studi lanjut dosen di dalam negeri, apalagi luar negeri. Terlebih lagi yang dialami Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang harus bersusah-payah dalam hal penyediaan beasiswa atau mencari kerjasama dengan institusi dalam dan luar negeri untuk studi lanjut dosen-dosennya karena mendapatkan "jatah" yang sangat terbatas dalam mendapatkan beasiswa dari Pemerintah (Kemendikbud) yang tentunya lebih memprioritaskan dosen-dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS). PTS Paling-paling hanya memberikan informasi universitas mana yang menyediakan beasiswa untuk para dosen, itupun penuh ketidakpastian dan sangat kompetitif. Padahal, untuk mendapatkan nilai tinggi dalam sertifikasi dosen dan penilaian akreditasi suatu PT sangat ditentukan oleh sumber daya dosen yang berkualitas, yaitu berkualifikasi doktor. Dalam harian

on-line [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada tanggal 30 Juni 2019 dinyatakan bahwa menurut menteri Riset dan Teknologi Perguruan Tinggi (menristekdikti) minimnya kualifikasi dosen dengan jenjang doktor sehingga perlu peningkatan jumlah dosen berpendidikan doctor untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dipahami betapa minimnya sumber daya yang berkualitas di kalangan PT. Bagaimana PT kita berkompetisi dengan PT yang ada di luar negeri? Tidak usah jauh-jauh, di Asia saja kita menduduki peringkat yang memprihatinkan. Berdasarkan data dari *Global Competitiveness Report* di tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 45. Hal tersebut jauh dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Selain dari pada itu, kendala yang ada di lapangan yaitu jenjang pendidikan dosen dewasa ini diarahkan pada jurusan yang sebidang mulai dari Pendidikan S-1, S-2, maupun S-3. Hal ini dimaksudkan agar bidang keahlian dosen tersebut terfokus pada satu bidang, yang diharapkan menjadi keahlian dosen tersebut. Bahkan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Profesor untuk masa sekarang ini adalah dosen yang mempunyai jenjang pendidikan yang serumpun. Tentu saja hal ini akan memperkecil peluang dosen untuk mendapatkan gelar Profesor karena kenyataannya banyak dosen yang mempunyai pendidikan S-2 dan S-3 tidak sebidang dengan pendidikan S-1 mereka atau S-3 yang berbeda bidang dengan S-2nya. Alasannya adalah dosen-dosen ingin mengembangkan atau memperluas ilmu pengetahuan sehingga dapat menguasai beberapa bidang, yang diharapkan akan memperluas cakrawala berpikirnya. Bukankah alasan tersebut masuk akal dan logis? Justru dengan pengkotak-kotakan (maksudnya jenjang pendidikan sebidang) membuat para dosen tidak kreatif, hanya bergelut di ranah yang sama, tanpa tahu bidang lainnya yang mungkin dapat dihubungkan atau dikoaliskan sehingga mendapatkan pengetahuan yang holistik? Sungguh sangat disayangkan jika mereka kemudian tidak layak mendapatkan gelar Profesor. Sementara keberadaan Profesor atau Guru Besar dalam suatu institusi atau PT sangat diperlukan untuk menaikkan citra PT tersebut. Mungkin peraturan tersebut mestinya harus disosialisasikan dulu bertahun-tahun sebelumnya, dan perlu disosialisasi kapan peraturan tersebut akan dilaksanakan sehingga para dosen dapat mempersiapkan diri untuk mengambil jenjang pendidikan yang serumpun. Jika memang dicanangkan untuk para dosen mendapatkan jenjang pendidikan yang sebidang, hendaknya telah direncanakan sebelumnya dan dengan rambu-rambu yang jelas.

## **PRESTASI DOSEN**

Prestasi dosen dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: pengajaran yang bermutu, hasil karya ilmiah yang memadai, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal pengajaran, dosen dituntut untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatnya baik melalui studi lanjut, pelatihan maupun pembelajaran sepanjang hayat. Dosen yang senantiasa meng-*update* ilmu pengetahuan dan keterampilannya akan memberikan dampak yang sangat positif dalam pengajarannya pada mahasiswa. Terlebih dewasa ini dimana kemajuan

## PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM BERBASIS KKNI

Budi Santoso,ST.,MT.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tinggi dan menengah sering mendapat kritikan dari berbagai pihak karena dianggap kurang, atau bahkan gagal melakukan sinergi dengan dunia industri sebagai user mereka. Lulusan produk dari dunia pendidikan dianggap tidak dapat langsung beradaptasi dengan dunia industri baik dari sisi kemampuan teknis maupun mentalitas dan pola pikir dalam bekerja. Keinginan agar produk dunia pendidikan yaitu lulusan yang langsung dapat dipakai di dunia kerja sering diistilahkan dengan *link and match*.

Sebenarnya pendapat ini tidak sepenuhnya tepat jika melihat kondisi yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan nasional kita. Ketidaksiapan lulusan siswa/mahasiswa dari sebuah institusi pendidikan saat masuk ke dunia kerja tidak semata-mata disebabkan kegagalan institusi tersebut dalam memberikan bekal ilmu kepada peserta didiknya, melainkan karena memang tidak semua sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia termasuk dalam jenis penyelenggara pendidikan vokasi. Dimana pada institusi pendidikan vokasi, peserta didik selain dibekali dengan pengetahuan teoritis dari sebuah bidang keilmuan, juga dilatih secara khusus kemampuan teknis menghadapi persoalan dibidang yang terkait. Bahkan porsi pelatihan teknis ini, dari segi prosentase jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan teoritis. Pada institusi pendidikan non-vokasi sebaliknya, meski ada juga pelatihan teknis dalam bentuk praktikum- namun persentasinya sangat terbatas. Itupun masih ditambah dengan masalah peralatan praktek yang tidak selengkap pada institusi pendidikan vokasi. Peserta didik lebih banyak mendapatkan materi teoritis dan analisis yang mengandalkan kemampuan nalar dibanding skill teknis motorik.

Faktanya, di Indonesia jumlah institusi pendidikan non-vokasi ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan institusi pendidikan vokasi. Jadi wajar bila kemudian muncul keluhan dari pihak industri yang lebih membutuhkan calon karyawan dengan kemampuan teknis yang bisa diandalkan daripada harus merekrut karyawan yang hanya mempunyai bekal teoritis analitis. Meski jenis yang kedua ini masih memungkinkan "dipakai" melalui proses pelatihan, namun pertimbangan efisiensi-ekonomis hampir selalu menjadi alasan utama pihak industri untuk tidak mengambil pilihan ini.

Pemerintah bukannya tidak menyadari kondisi ini, sehingga dibuatlah kebijakan untuk memperkuat jenis pendidikan vokasi melalui peningkatan jumlah khususnya pendidikan menengah kejuruan (SMK). Dimulai pada tahun 2012, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

memperkuat pendidikan vokasi di tingkat menengah dengan target pada tahun 2020 jumlah SMK telah mencapai 60 persen dari total sekolah menengah di Indonesia (1).

Di Jerman hal ini telah dilakukan sejak lama, dimana justru jumlah pendidikan vokasi lebih banyak dibandingkan dengan non-vokasi. Secara kasat mata dapat dilihat bahwa negara Jerman sangat kuat di bidang rekayasa dan teknologi. Namun perlu diingat bahwa di Jerman, perkembangan teknologi mereka sangat ditunjang oleh berbagai hasil penelitian berkualitas yang diproduksi sebagian besar oleh institusi pendidikan non-vokasi yang mengandalkan nalar untuk proses analisis teoritis. Dan menariknya, hal ini didukung kuat oleh kalangan industri melalui bantuan dana dan fasilitas penunjang pendidikan vokasi. Meski di Jerman tidak ada aturan yang mewajibkan industri untuk berkontribusi terhadap kualitas pendidikan mereka, Jadi terdapat tanggung jawab dan sinergi yang kuat diantara dunia pendidikan dan industri [2].

Pemerintah telah membuat kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung proses *link and match* dengan membentuk sebuah lembaga independen. Lembaga ini khusus menangani standarisasi profesi sekaligus menerbitkan sertifikat kompetensi pada setiap bidang pekerjaan pada industri. Lembaga ini kemudian dinamakan Badan Nasional Serтификаsi Profesi(BNSP) berdiri pada tahun 2005. Sebenarnya ide awal pembentukan lembaga ini telah dirintis sejak lama melalui paradigma baru pengembangan sistem penyediaan tenaga kerja pada tahun 2000 yang ditandai dengan penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama (SKB) antara Menteri Tenaga Kerja, Menteri Pendidikan, dan Kadin. Selain itu, membanjirnya tenaga kerja asing (TKA) ke Indonesia akibat menjadi kekhawatiran yang sangat kuat hingga dirasa perlu memperkuat kemampuan tenaga kerja lokal Indonesia. Karena melalui lembaga BNSP ini diharapkan bahwa setiap profesi di setiap bidang pekerjaan, mempunyai ukuran baku kemampuan/skill yang harus dikuasai sehingga sebuah institusi pendidikan mempunyai acuan yang jelas materi yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai standar kemampuan/skill tersebut.

Poin-poin dalam standarisasi skill sebuah profesi dibahas bersama-sama antara pihak industri yang terkait, institusi pendidikan, serta pengambil keputusan - dalam hal ini BNSP. Sehingga hasilnya dapat memenuhi harapan berbagai pihak, dan tentu saja dapat diimplementasikan dengan baik. Standar baku kemampuan tenaga kerja berbasis kompetensi ini dinamakan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Sedangkan implementasi standar ini diwujudkan dalam bentuk skema Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada setiap profesi bidang kerja yang diujikan untuk mendapatkan Sertifikat Kompeten.



Gambar Diagram jenjang KKNi

Selain itu, pada setiap profesi yang rancang standarisasi kompetensi skillnya, juga dibuat berjenjang sesuai dengan kapasitas penyanggah profesi. Hal ini menghindari kemungkinan adanya kerancuan jenjang pendidikan dengan jenjang profesi yang akan diraihinya.

Efek dari perkembangan sistem penyediaan tenaga kerja ini tentu saja berimbas pada dunia pendidikan yang memang menjadi penghasil utama calon tenaga kerja Indonesia. Meski sebelumnya telah ditetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) melalui Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan Kepmendiknas No. 045/U/2002, namun pada tataran pelaksanaan menemui banyak kendala terutama dalam hal pemahaman makna dan implementasi KBK dalam pembelajaran.

Melalui terbitnya Perpres No. 08 Tahun 2012, kurikulum khususnya pendidikan tinggi pada setiap jenjang dan program pendidikan dipaksa harus beradaptasi dengan KKNi. Perubahan utama adalah pada kurikulum yang menjadikan KKNi sebagai acuan adalah capaian pembelajaran. Harapan dari perubahan ini nantinya adalah bahwa kompetensi seorang lulusan institusi